

SKRIPSI

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP SANRO DI DESA SIMUNTU KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLITOLI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Hasil Penelitian (Skripsi) Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Sosiologi Jurusan Ilmu Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tadulako

Oleh :

**RAJAB
B 201 21 024**



**UNIVERSITAS TADULAKO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing Satu dan pembimbing dua serta disetujui oleh Koordinator Program Studi Sosiologi untuk selanjutnya menjadi dokumen Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.

Nama

: Rajab

NIM

: B 201 21 024

Program Studi

: Sosiologi

Jurusan

: Ilmu Sosial

Konsentrasi

: Pembangunan

Judul Skripsi

: Pandangan Masyarakat Terhadap *Sanro* di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli

Pembimbing Satu

Dr. Abdul Kadir Patta, M.Si
NIP. 196207071989031004

Pembimbing Dua

Drs. Hapri Ika Poigi, MA
NIP. 196310051992031001



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi telah diterima oleh panitia ujian skripsi pada Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako untuk menjadi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Nama : Rajab

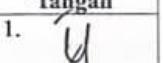
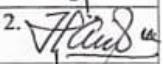
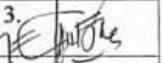
No. Stambuk : B20121024

Konsentrasi : Pembangunan

Program Studi : Sosiologi

Jurusan : Ilmu Sosial

PANITIA PENGUJI

No	Nama/Nip	Jabatan	Tanda Tangan
1	Drs. Suardin Abdul Rasyid M.Si Nip. 19600281989031003	Ketua Penguji	1. 
2	Dr. Hajir Bahrun Maula, S.Sos, M.Si Nip. 197911282007011001	Sekretaris Penguji	2. 
3	Dr. Andi Mascunra Amir, M.Si Nip. 196412141992032002	Penguji Utama	3. 
4	Dr. Abdul Kadir Patta, M.Si Nip. 196207071989031004	Pembimbing I/Penguji	4. 
5	Drs. Hapri Ika Poigi, MA Nip. 19631005199203 1001	Pembimbing II/Penguji	5. 



Dr. Ikhtiar Hatta, S.Sos, M.Hum
Nip. 19761121 200604 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, atas segala nikmat iman, Islam, kesehatan, kesempatan serta kekuatan yang telah diberikan oleh **Allah Subhanahu Wa Ta'ala**, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu hamba henturkan kepada **Rasulullah Muhammad SAW** beserta keluarga, sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia di penjuru dunia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam proses penyelesaian studi penulis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan, hambatan, rintangan dan cobaan yang selalu menyertai upaya ini. Namun atas segala rahmat dan pentunjuk Allah SWT, serta adanya bimbingan, dorongan dan arahan dari berbagai pihak baik moril maupun material, sehingga semua kesulitan dapat teratasi.

Selama penulisan skripsi ini banyak pihak yang memberikan bantuan kepada penulis terutama berbagai hal yang berkaitan dengan judul, teknis, metode sehingga kendala yang dihadapi penulis dapat dilalui.

Oleh karena itu wajib bagi penulis memberikan ucapan terima kasih beserta penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus dan pertama yakni kepada kedua orangtua penulis; **Ayahanda Masrin** dan **Ibunda Nuraini**, keduanya adalah sosok teladan penulis, berkat irungan doa, restu yang tak henti-hentinya memberikan kepada penulis. dan juga kepada kaka saya, **Ripaldi S.Pd**, mereka adalah support sistem bagi penulis yang telah memberikan dukungan moral dan material sehingga penulis bisa berada dititik ini.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Amar, ST., M.T., IPU., ASEAN Eng, Rektor Universitas Tadulako yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
2. Dr. Muh. Nawawi, M.si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar di Fakultas di bawah pimpinannya
3. Bapak Dr. Ikhtiar Hatta, S.sos., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.
4. Bapak Dr. Zaiful., M.Si selaku dosen wali penulis dan selalu bersedia memberikan dukungan dengan tutur kata yang halus dan lembut.
5. Bapak Dr. Abdul Kadir Patta., M.Si Pembimbing satu yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan serta arahan kepada penulis dalam penyusunan Skripsi.
6. Bapak Drs. Hapri Ika Poigi MA Pemibimbing dua yang telah menyediakan waktu dan memberikan masukan-masukan yang membangun dalam menyelesaikan Skripsi.

7. Tim penguji, Drs. Suardin Abdul Rasyid, M.Si Ketua tim penguji, Dr, Hajir Bahrun Maula, S.Sos, M.Si sekertaris penguji, dan Dr. Andi Mascunra Amir, M.Si penguji utama. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk kelancaran Skripsi.
8. Kepada seluruh jajaran dosen, khususnya yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Kepada seluruh staf kependidikan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhususnya kepada (Suryansyah, S.sos, MPWP), yang telah memberikan pelayanan administrasi akademik kepada penulis sejak awal kuliah hingga selesai studi.
10. Kepada bapak Pajri Baco selaku kepala Desa dan seluruh jajaran bawahannya yang telah membantu penulis dalam mencari data dan informasi yang dibutuhkan, kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk wawancara, sehingga data yang dibutuhkan berhasil diperoleh dan penulisan berjalan dengan lancar.
11. Kepada rekan-rekan mahasiswa terutama dari program studi Sosiologi angkatan 21 kelas A yang telah membersamai atas segala bentuk kerjasama dan dukungan selama menempuh pendidikan serta penyusunan tugas akhir, khususnya buat sahabat-sahabat seperjuangan, Padil Muammad, Sahlan Lapuasa, Fikry, Rangga, Surya, Aimar, Edwar, Radit, Abizar, Anan, Nadia, Putri dan Firda. Dan juga teman-teman Sosiologi yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari semua pihak, baik yang sempat penulis sebutkan namanya maupun yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga senantiasa mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. semoga hasil penelitian/Skripsi ini berguna baik terhadap diri pribadi, maupun terhadap pihak-pihak lain yang sempat membacanya. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Palu, September2025

Rajab

B20121025

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pandangan Masyarakat terhadap *Sanro* di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli” yang disusun oleh Rajab di bawah bimbingan Abdul Kadir Patta selaku (pembimbing Satu) dan Hapri Ika Poigi selaku (pembimbing Dua).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap *sanro* dan bagaimana bentuk interaksi sosial antara sanro dan pasien dalam proses pengobatan tradisional di Desa Simuntu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang di jelaskan secara deskriptif dengan menetapkan 7 infoman dan ditentukan secara *purposive*, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pandangan positif terhadap keberadaan sanro sebagai penyembuh tradisional yang berperan penting dalam aspek fisik, spiritual, dan sosial budaya. *Sanro* tidak hanya dipandang sebagai tabib, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai tradisi dan identitas budaya Bugis. Meskipun pengobatan modern telah berkembang, sebagian besar masyarakat tetap mempercayai sanro karena kedekatan emosional, biaya yang lebih terjangkau, dan keyakinan akan warisan leluhur. Interaksi sosial antara sanro dan pasien berlangsung dalam suasana kekeluargaan, saling percaya, serta diwarnai dengan gotong royong masyarakat sekitar dalam membantu proses pengobatan. Dengan demikian, eksistensi sanro di Desa Simuntu masih tetap relevan dan menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Sanro*, pandangan masyarakat, pengobatan tradisional, interaksi sosial, teori pilihan rasional

ABSTRACT

This research, entitled “Community Perceptions toward *Sanro* in Simuntu Village, Dampal Selatan District, Tolitoli Regency”, was written by Rajab under the supervision of Abdul Kadir Patta as the first advisor and Hapri Ika Poigi as the second advisor.

The purpose of this study is to understand how the community perceives the sanro (traditional healer) and to describe the forms of social interaction between the sanro and patients during the traditional healing process in Simuntu Village. This research employs a qualitative approach using a descriptive method, involving seven informants selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation.

The results of the study show that the community still holds positive views toward the sanro as a traditional healer who plays an important role in physical, spiritual, and socio-cultural aspects. The sanro is not only regarded as a healer but also as a guardian of traditional values and Bugis cultural identity. Although modern medicine has developed, most of the community continues to trust the sanro due to emotional closeness, affordable costs, and belief in ancestral heritage. The social interaction between the sanro and patients occurs in a familial atmosphere, marked by mutual trust and community cooperation in supporting the healing process. Therefore, the existence of the sanro in Simuntu Village remains relevant and integral to the social life of the community.

Keywords: *Sanro*, community perception, traditional healing, social interaction, rational choice theory

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Rencana Sistematika Pembahasan	9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Teori Pilihan Rasional	15
2.3 Unsur Kebudayaan dan Konsep Budaya	20
2.4 Konsep Pengobatan Tradisional dan Kesehatan	24
2.4.1 Definisi Pengobatan Tradisional	24
2.4.2 Kesehatan	26
2.5 Konsep Interaksi Sosial	27
2.5.1 Konsep Interaksi Sosial	27
2.5.2 Syarat Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	28
2.5.3 Bentuk-bentuk Inetraksi Sosial	28
2.6 Kerangka Pikir	30

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	32
3.3 Unit Analisis dan Informan	33
3.4 Jenis dan Sumber Data	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6 Teknik Analisis Data	37

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	40
4.1.1.1 Sejarah Singkat Desa Simuntu	40
4.1.1.2 Geografis Desa Simuntu	41
4.1.1.3 Kondisi Demografis Desa Simuntu	43
4.1.2 Profil Informan	46

4.2 Pembahasan	47
4.2.1 Pandangan Masyarakat Terhadap <i>Sanro</i> di Desa Simuntu	57
4.2.2 Interaksi Sosial Dalam Proses Pengobatan Tradisional di Desa	
Simuntu	62
4.3 Implikasi Teori	79

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	14
2.	Daftar Nama-Nama Kepala Desa Simuntu	44
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia	47
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	48

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Desa Simuntu adalah desa yang terletak di Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa ini resmi terbentuk pada tahun 2011 sebagai hasil dari pemekaran Desa Mimbalu. Desa Simuntu merupakan desa hasil pemekaran yang berdiri sejak tahun 2011 dengan tujuan mempercepat pembangunan wilayah dan pelayanan masyarakat. Dalam lebih dari satu dekade terakhir, desa ini telah menunjukkan perkembangan baik dari segi pemerintahan, fasilitas publik, hingga partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Data tahun 2025 jumlah penduduk di Desa Simuntu adalah 442 jiwa.

Keberadaan sanro di Desa Simuntu hingga saat ini masih diakui dan dipercaya oleh sebagian masyarakat, terutama kalangan yang masih memegang teguh tradisi dan kepercayaan lokal. Meskipun perkembangan fasilitas kesehatan modern seperti puskesmas sudah semakin meningkat, masyarakat tetap menjadikan sanro sebagai alternatif pengobatan, khususnya untuk penyakit yang dianggap “tidak biasa” atau tidak dapat dijelaskan secara medis, Asal usul *sanro* di Desa Simuntu tidak dapat dilepaskan dari tradisi turun-temurun yang diwariskan secara lisan maupun melalui praktik langsung antar generasi. Biasanya, ilmu *kesanroan* diperoleh dari orang tua atau leluhur yang sebelumnya juga berperan sebagai *sanro*. Proses pewarisan tersebut tidak terjadi secara sembarang, melainkan melalui tahapan tertentu seperti masa belajar, pengamatan, hingga pengalaman langsung dalam membantu praktik pengobatan tradisional, Penyakit cueq-cueqreng dalam kepercayaan masyarakat setempat dianggap sebagai penyakit yang tidak dapat

dijelaskan secara medis. Biasanya ditandai dengan demam tinggi secara tiba-tiba, tubuh lemas, wajah pucat, dan muntah muntah.

Pengobatan tradisional Mappangiso merupakan salah satu bentuk praktik penyembuhan yang masih dilakukan oleh sanro di Desa Simuntu. Istilah Mappangiso berasal dari bahasa Bugis yang berarti “memanggil” atau “mengembalikan.” Dalam konteks pengobatan, Mappangiso dimaknai sebagai proses “memanggil kembali” semangat atau roh seseorang yang dianggap meninggalkan tubuhnya karena sakit, ketakutan, atau gangguan hal-hal gaib, Proses pengobatan tradisional *Mappangiso* dilakukan dengan cara-cara yang sederhana namun sarat makna spiritual. Biasanya, pasien didudukkan di depan *sanro*, kemudian *sanro* menyiapkan perlengkapan seperti air putih, kertas, piring, macis, gelas.

Dalam proses tersebut, sanro menggunakan peralatan sederhana seperti piring berisi air, gelas, dan kertas yang menjadi media untuk melakukan pengobatan. Kertas yang dibakar dan dimasukkan ke dalam gelas memiliki makna simbolis sebagai pengusir atau penarik energi negatif yang diyakini menjadi penyebab penyakit. Ketika sanro melihat air dalam gelas “*mangiso*” (bergelombang atau bergejolak), hal itu dianggap sebagai tanda adanya gangguan atau penyakit *cueq cueqreng*, yaitu penyakit yang diyakini berasal dari sebab nonmedis atau gangguan gaib. Setelah itu, sanro akan membacakan doa-doa tertentu dan meniupkan udara dari gelas ke tubuh pasien, yang dimaksudkan untuk menetralisir dan mengembalikan keseimbangan tubuh serta membersihkan pengaruh buruk yang menyebabkan sakit.

Luasnya daratan indonesia dari Sabang sampai Merauke ditandai dengan beragamnya variasi iklim dan alam. Pada dasarnya, terdapat kelompok ras dan etnis, agama, budaya, dan cara hidup diindonesia. Dengan demikian, indonesia memenuhi syarat sebagai bangsa yang pluralis. Masyarakat di berbagai wilayah di indonesia mempunyai pengalaman dan sudut pandang yang berbeda karena bentang alam negara yang beragam.

Tingkah laku manusia dalam menghadapi masalah kesehatan bukanlah suatu tingkah laku yang acak (*random behaviour*), tetapi suatu tingkah laku yang selektif, terencana, dan terpola dalam suatu sistem kesehatan yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat yang bersangkutan. Perilaku selektif ini adalah strategi adaptasi sosiokultural yang muncul sebagai reaksi terhadap risiko penyakit. Perilaku ini didasarkan pada lembaga sosial dan tradisi budaya untuk perkembangan kualitas kesehatan (Setyoningsih dan Artaria, 2016).

Namun, dalam pandangan kontra, beberapa masyarakat cenderung meragukan efektivitas dan keamanan pengobatan tradisional Majappi-jappi, terutama dalam menghadapi penyakit serius atau kondisi medis yang memerlukan perawatan intensif. Masyarakat juga sering menyoroti bahwa pengobatan tradisional tidak dilengkapi dengan bukti ilmiah yang memadai dan uji klinis yang ketat untuk mendukung klaim efektivitasnya. Hal ini terlihat dalam kasus penyakit yang membutuhkan penanganan cepat. Selain itu, penggunaan obat-obatan dan terapi medis modern memiliki regulasi yang ketat untuk memastikan standar kualitas. Ini dianggap sebagai langkah penting dalam melindungi pasien dan meminimalkan risiko efek samping yang tidak diinginkan (Sulfiana et al., 2024).

Proses penyembuhan juga bisa dilakukan lewat alternatif sistem kepercayaan atau non-medis, biasanya pelaku alternatif tersebut atau yang akrab dikenal dengan dukun memperoleh ilmu nya lewat kemauan belajar atau keturunan. Dalam masyarakat tradisional proses pengobatan lewat jalan dukun adalah hal yang lumrah, oleh karena itu perspektif terhadap peran dukun tidak bisa dinilai buruk. Disetiap daerah memiliki perbedaan pemberian nama terhadap dukun, misalnya pada kelompok Suku Bugis dan Makassar mereka meng- istilahkan pelaku pengobatan tradisional dengan sebutan sanro. Kemampuan dari penyembuhan lewat kepercayaan ghaib tidak hanya meliputi penyakit fisik, namun permasalahan mental layaknya peran dari psikolog juga mampu dijalankan oleh dukun yang mungkin saja pelayanan kesehatan lain tidak bisa penuhi. Teknik penyembuhan oleh dukun memiliki karakteristik tersendiri, tidak sama seperti apa yang dijalankan oleh dokter lewat pengobatan medis (Geertz 1981 : 117).

Berbekal kemampuan (*skill*) dan pengetahuan tradisonal yang dimiliki, jasa *Sando Mpoana* menjadi sangat dibutuhkan bahkan dianggap masyarakat melampaui skill dan pengetahuan bidan profesional yang memiliki pengetahuan persalinan modern. Secara sosiologis, interaksi antara *Sando Mpoana* dan ibu hamil terjalin sejak masa kehamilan hingga pasca persalinan – interaksi demikian merupakan relasi asosiatif yang berkesinambungan (Amir et al., 2023).

Menurut Koentjaraningrat budaya adalah keseluruhan, sistem, ide, tindakan, dan karya kerja manusia dalam konteks kehidupan manusia di mana orang -orang menjadi milik orang melalui pembelajaran.. Dan pada buku yang sama Edward B. Taylor berpendapat bahwa didalam kebudayaan mengandung berbagai unsur kompleks diantarnya sistem kepercayaan, nilai seni, ilmu pengetahuan, tatanan

moral serta adat istiadat yang dapat diperoleh individu lewat proses sosialisasi dalam masyarakat (Abidin dan Ahmad Saebani, 2013).

Keputusan perawatan tradisional juga bergantung pada faktor lingkungan yang mempengaruhi orang-orang tempat mereka tinggal. Kelompok masyarakat pedesaan umumnya menggunakan obat-obatan tradisional untuk penyakit. Keberadaan *dukun* atau *sanro* dalam kebudayaan etnis Bugis, di percaya mampu menyembuhkan berbagai penyakit dengan berbagai metode pengobatan tradisional yang telah mereka percaya turun-temurun.

Kabupaten Toli-toli merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Jarak dari Palu ke Toli-toli adalah 247,43 km, Kabupaten Toli-toli memiliki luas wilayah 4.079,77 km² dan berpenduduk sebanyak 226.794 jiwa. Yang terbagi dalam 10 kecamatan yaitu : Kecamatan Baolan, Basidondo, Dakopamean, Dampal Selatan, Dampal Utara, Dondo, Galang, Lampasio, Ogo Deide, Toli-toli Utara. Kondisi tanah dan iklim yang mendukung menjadikan alam toli-toli sangat kaya dengan potensi di beberapa sektor diantaranya pertanian dan perkebunan, kehutanan, serta panorama alam yang indah dapat membuka peluang di sektor pariwisata, serta sektor industrinya yang dalam tahap perkembangan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tolitoli, 2024) .

Dukun / sanro merupakan tokoh yang berperan penting dalam budaya dan kepercayaan tradisional di banyak masyarakat di seluruh dunia, terutama di wilayah-wilayah yang masih kental dengan kepercayaan animisme atau spiritualisme. dan banyak hal lain yang dianggap layak menyandang gelar tersebut. Meskipun beberapa praktik pengobatan tradisional telah terbukti memiliki efektivitas dalam beberapa kasus, banyak dari mereka juga dianggap

kontroversial atau berisiko bagi kesehatan pasien. Namun, peran dan reputasi seorang dukun tidak selalu dipandang positif di semua masyarakat. Keberadaan dukun dalam pengobatan kesehatan hingga saat ini masih sangat eksis hingga saat ini. Eksistensi dukun dalam pengobatan kesehatan masih banyak diakui di kalangan masyarakat luas (Siregar dan Junaidi, 2024).

Kondisi sosial dari Desa Simuntu tergolong majemuk dan masyarakatnya memiliki karakter yang terbuka, sehingga didalamnya terdapat berbagai macam jenis kebudayaan dengan ciri khas tersendiri pada setiap wilayahnya. Termasuk kebudayaan yang masih sering ditemui dan terjaga di Desa Simuntu adalah alternatif pengobatan tradisional. Ada satu kebudayaan metode pengobatan khas tradisional dari Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli yang dikenal dengan nama "*sanro*".

Sanro adalah sebutan untuk dukun atau tabib tradisional dalam budaya Bugis dan Makassar. Mereka diyakini memiliki kemampuan mengobati berbagai penyakit, baik medis maupun non-medis, menggunakan pengetahuan tradisional dan terkadang praktik spiritual. *Sanro* menggunakan berbagai metode pengobatan, termasuk ramuan herbal, doa, mantra, dan ritual adat, untuk menyembuhkan berbagai penyakit. *Sanro* bukan hanya penyembuh, tetapi juga tokoh penting dalam masyarakat adat, seringkali terlibat dalam ritual, pengambilan keputusan, dan bahkan memiliki peran dalam upacara adat seperti pernikahan atau kelahiran. Ada berbagai jenis *sanro*, masing-masing dengan keahlian khusus dalam mengobati jenis penyakit tertentu, misalnya *sanro* yang membantu persalinan atau *sanro* yang ahli dalam mengobati patah tulang (Zalshabila et al., 2023).

“*Sanro*” merupakan salah satu praktik kesehatan yang masih dipertahankan oleh masyarakat bugis di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli, praktik ini telah di wariskan secara turun temurun dan menjadi bagian integral dari budaya mereka. Makna dan kepercayaan bagi masyarakat bugis di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli, “*sanro*” tidak hanya sekedar metode penyembuhan, tetapi masing-masing dengan keahlian khusus dalam mengobati jenis penyakit tertentu, misalnya sanro yang membantu persalinan atau sanro yang ahli dalam mengobati patah tulang. Praktik ini dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan kepercayaan terhadap efektivitas di dasarkan pada pengalaman empiris dimana metode ini diyakini mampu menyembuhkan berbagai penyakit.

Beberapa penyakit yang ampuh bisa diobati dengan metode penyembuhan pengobatan tradisional seperti berbagai metode pengobatan, termasuk ramuan herbal, doa, mantra, dan ritual adat, untuk menyembuhkan berbagai penyakit. sakit perut, sakit kepala, demam ringan, serta beberapa penyakit lainnya yang belum terbilang kronis atau masih bisa ditangani lewat praktik non-medis. Kelompok masyarakat di Desa Simuntu sebagian besar masih aktif dan percaya penangan penyakitnya lewat metode tradisional tanpa harus lewat jalan medis, karena dinggap ampuh daripada harus mengeluarkan biaya berlebih jika ditangani oleh profesional.

Peran dalam kehidupan sosial selain sebagai metode pengobatan, yang digunakan sebagian masayarakat Desa Simuntu untuk mengobati yaitu dengan “*Sanro*”, pengobatan tradisional juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam etnis bugis. Ketika seseorang sakit, keluarga dan tetangga

akan berkumpul untuk membantu dan mendukung proses penyembuhan melalui “*sanro*”, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan.

Generasi terdahulu telah banyak menurunkan berbagai bentuk tradisi termasuk metode pengobatan tradisional yang harus dipercaya kepada generasi penerusnya. Sebagian dari tradisi tersebut telah lumat oleh perkembangan zaman, namun kepercayaan tersebut telah menjadi bagian dari identitas sebagian masyarakat yang harus dijaga. Metode pengobatan tradisional masih diyakini dan dipercaya ampuh menyembuhkan. Lain halnya dari persepsi generasi muda sekarang yang sudah melek akan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga susah untuk meyakini hal-hal yang berkaitan dengan mistis, bagi mereka pengobatan tradisional sudah tidak relevan di era sekarang.

Berdasarkan pengamatan awal yang ada di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli, yang akan menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, karena terdapat fenomena yang di temukan oleh peneliti yaitu *sanro*. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pandangan masyarakat terhadap *sanro* di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang diberikan di atas;

- 1.2.1 Bagaimana pandangan masyarakat terhadap *Sanro* di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli?
- 1.2.2. Bagaimana interaksi sosial dalam proses pengobatan tradisional di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli ?

1.3. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah penelitian mengin formasikan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mempelajari lebih lanjut tentang;

- 1.3.1 Mengetahui Bagaimana pandangan masyarakat terhadap *Sanro* di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli
- 1.3.2 Mengetahui Bagaiamana interaksi sosial dalam proses pengobatan tradisional di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan Budaya Pengobatan Tradisional

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dari penelitian ini, dapat mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tentang pandangan masyarakat terhadap *sanro* yang merupakan bagian dari tradisi pengobatan lokal. Ini penting agar pengetahuan tersebut tidak hilang seiring waktu
2. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pengobatan tradisional dan memperluas pengetahuan masyarakat, termasuk para profesional kesehatan tentang alternatif yang ada.

1.5. Rencana Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian disusun dalam lima bab dan berbagai sub bab dengan sistem sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan. Pada bab ini penulis mengemukakan sub bab antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua tinjauan pustaka. Pada sub bab ini penulis Membuat kajian pustaka dan definisi konsep. Dalam kajian pustaka berisi tentang: Penelitian Terdahulu, Teori, Pilihan Rasional, Unsur Kebudayaan dan Konsep Budaya, Konsep Pengobatan Tradisional dan Kesehatan, Konsep Interaksi, Kerangka pikir

Bab tiga metode penelitian. Metode penelitian artinya memberikan arahan mengenai bagaimana agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan serta prosedur yang benar. Dalam sub bab tiga ini penulis mengemukakan antara lain: jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab empat yang merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan. Pada sub bab empat ini penulis membagi ke dalam Hasil penelitian yang terdiri atas: sejarah singkat lokasi penelitian, kondisi geografis, kondisi demografis serta potensi ekonomi dan sosial budaya. Selanjutnya pada sub bab pembahasan penulis mengemukakan analisis sekaligus sebagai jawaban dari masalah penelitian yakni: Bagaimana pandangan masyarakat terhadap *Sanro* di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli dan Bagaimana inetraksi sosial dalam proses pengobatan tradisional di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli.

Bab lima yang merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Peneletian Terdahulu

Penulis memanfaatkan sejumlah temuan dari penelitian sebelumnya untuk menginformasikan penelitian mereka sendiri, yang pada gilirannya memfasilitasi evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu tidak menemukan judul yang identik dengan judul penelitian penulis. Namun, untuk memperkuat bahan kajian dalam penelitian penulis, penulis mengutip beberapa temuan penelitian sebelumnya. Berikut adalah pilihan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam publikasi yang telah dikaitkan dengan kajian penulis.

Aminah dan Manda, (2023) Meneliti dengan Judul “Pengobatan Tradisional Mapangiso Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru” Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional Mappangiso masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Cilellang. Metode ini tidak semata-mata dipandang sebagai sarana penyembuhan, melainkan telah menjadi bagian dari warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun dari para leluhur. Keyakinan masyarakat terhadap efektivitas Mappangiso didasarkan pada pengalaman empiris yang menunjukkan kemampuannya dalam menyembuhkan penyakit. Sebagian besar warga memilih pengobatan tradisional karena dianggap mudah diakses, terjangkau, dan penanganannya cepat. Meski demikian, terdapat pula kelompok masyarakat yang lebih memilih pengobatan medis atau modern karena dinilai lebih canggih dan mampu memberikan penjelasan rasional terkait penyakit yang diderita (Aminah dan Manda, 2023).

Nur Arfina Febriani (2021), Meneliti dengan Judul “Pajjappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Bila. hasil penelitian

menunjukkan proses penyembuhan penyakit yang dilakukan masyarakat sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap penyebab rasa sakit yang dialaminya, apakah dianggap wajar atau tidak. Semakin intens rasa sakit yang dirasakan, maka semakin besar pula dorongan untuk mencari metode pengobatan yang dianggap sesuai. Oleh karena itu, masyarakat memiliki pemahaman bahwa pengobatan bersifat 'cocok-cocokan', yakni kecenderungan untuk terus mencoba berbagai jenis pengobatan tradisional hingga menemukan yang dirasa paling efektif. Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai konsep sehat dan sakit juga memengaruhi perilaku mereka. Informan menyebutkan bahwa sehat diartikan sebagai kondisi di mana tubuh tidak merasakan keluhan apapun dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal. Sementara itu, sakit diidentifikasi dengan hilangnya semangat bekerja, berkurangnya nafsu makan, serta adanya gangguan pada kondisi batin maupun pikiran. Dalam praktik penyembuhan, metode yang digunakan oleh dukun atau orang pintar bisa melibatkan penggunaan media tertentu atau tidak sama sekali, bergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka. Untuk penyakit yang bersifat medis (naturalis) maupun yang dianggap sebagai gangguan personalistik, dukun kadang menggunakan media seperti air putih, namun tidak jarang juga mereka melakukan penyembuhan tanpa bantuan media apapun (Febriani, 2021) .

Ari Feriawan (2023), Meneliti dengan judul “Jampi-Jampi” Pengobatan pada Etnis Mandar Desa Parappe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jampi-jampi merupakan suatu bacaan atau doa yang diambil dari ayat suci al-qur’ān. Doa ini nanti akan dibacakan oleh Sanro kepada seseorang yang meminta pertolongan untuk menyembuhkan penyakit yang di deritanya. Penyakit yang dapat disembuhkan oleh Sanro pun beragam seperti demam, sakit perut, gatal-gatal, patah

tulang dan penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin (guna – guna). Beberapa metode yang digunakan oleh Sanro dalam penyembuhan penyakit ini yaitu berupa pemberian ramuan herbal, membersihkan atau memandikan tubuh pasien, mengurut atau memijat, serta memberikan air minum yang telah diberi jampi-jampi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat lebih memilih pengobatan melalui dukun yaitu biaya pengobatan relatif murah, pengalaman orang yang pernah diobati oleh dukun atau Sanro tersebut, keyakinan dan kepercayaan mereka, kebiasaan turun-temurun waktu penyembuhan penyakit yang relatif singkat dan tidak banyak prosedur yang harus diperlukan untuk bisa melakukan pengobatan.

Matriks 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Identitas peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Darman Manda, dengan judul Pengobatan Tradisional <i>Mapangiso</i> Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru (2023).	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan fokus pada Pengobatan Tradisional tentang <i>Mapangiso</i>	penelitian ini yaitu Teori dan aspek lokasi penelitian, yang berada di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional <i>Mapangiso</i> merupakan salah satu pengobatan yang masih dilakukan pada masyarakat
2.	Nur Arfina Febriani (2021), Meneliti dengan Judul “Pajappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Bila	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan fokus pada Pengobatan Tradisional tentang Pajappi	penelitian ini yaitu Teori dan aspek lokasi penelitian, yang berada di Desa Bila	hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa upaya penyembuhan penyakit yang dialami oleh masyarakat ditentukan dari penyebab penyakit tersebut apakah rasa sakit yang dirasakan wajar atau tidak

				tergantung dari Individu. Semakin besar rasa sakit yang dirasakan maka semakin besar pula mencari pengobatan yang cocok.
3.	Ari Feriawan (2023), Meneliti dengan judul “Jampi-Jampi” Pengobatan pada Etnis Mandar Desa Parappe.	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan fokus pada “Jampi-Jampi” Pengobatan pada Etnis Mandar Desa Parappe	penelitian ini yaitu Teori dan aspek lokasi penelitian, yang berada di Desa Parappe	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jampi-jampi merupakan suatu bacaan atau doa yang diambil dari ayat suci al-qur'an. Doa ini nanti akan dibacakan oleh <i>Sando</i> kepada seseorang yang meminta pertolongan untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Penyakit yang dapat disembuhkan oleh <i>Sando</i> pun beragam seperti demam, sakit perut, gatal-gatal, patah tulang dan penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin (guna — guna).
4.	Rajab (2025), Meneliti dengan judul “pandangan masyarakat terhadap sanro di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan fokus pada “pandangan masyarakat terhadap sanro di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli	Penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional dan aspek lokasi penelitian yang berbeda di Desa Simuntu	Keberadaan sanro di Desa Simuntu hingga saat ini masih diakui dan dipercaya oleh sebagian masyarakat, terutama kalangan yang masih memegang teguh tradisi dan kepercayaan lokal.

2.2. Pilihan Rasional

Rasional merupakan jalan berpikir menggunakan kaidah logika yang benar. Lewat metode rasionalitas Weber menerapkannya untuk mengkaji pengelompokan berbagai tindakan sosial masyarakat yang dikonsepkan dengan tindakan rasional. Tindakan rasional oleh Weber erat kaitannya dengan mengambil tindakan dalam keadaan sadar dan hasil pilihan bertindak harus diutarakan, Weber mengklasifikasikan 4 jenis tindakan sosial yaitu;

- 1. Rasionalitas instrumental**

Jenis tindakan rasional ini berkaitan dengan akibat atau dihasilkan oleh pilihan individu dan jenis instrumen apa untuk mencapai maksud yang diinginkannya. Terdapat berbagai pilihan yang ditawarkan kepada individu dengan kriteria tertentu yang dirasa sesuai untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

- 2. Rasionalitas yang berorientasi nilai**

Rasionalitas yang berorientasi pada nilai lebih melihat alat-alat sebagai sebuah obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Maksud atau tujuan yang ingin dicapai sudah jelas ada yang kriterianya sesuai dengan nilai individu yang sifatnya pula adalah pasti atau absolut.

- 3. Tindakan tradisional**

Jenis tindakan ini individu akan mengambil pilihan tanpa pertimbangan rasional, misalnya tindakan atau pilihan individu merupakan hasil dari kebiasaan yang diambil secara spontan.

4. Tindakan efektif

Lewat tipe tindakan ini individu akan memutuskan pilihannya berdasarkan luapan emosi atau perasaannya semata, tanpa adanya perencanaan ataupun logika berpikir.

5. Tindakan Irasional

Tindakan irasional merupakan kebalikan dari tindakan rasional, yaitu perilaku individu yang tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan logis atau perhitungan rasional mengenai manfaat dan kerugian. Tindakan irasional sering kali muncul karena pengaruh emosi, kepercayaan, nilai-nilai budaya, tradisi, maupun tekanan sosial, sehingga keputusan yang diambil tidak mengikuti logika ekonomi atau tujuan praktis yang efisien.

Menurut James S. Coleman (1990) dalam *Foundations of Social Theory*, tindakan irasional terjadi ketika individu tidak memiliki informasi yang lengkap, terbatas kemampuan analisisnya, atau mendahulukan keyakinan dan nilai sosial dibandingkan kalkulasi rasional. Coleman menegaskan bahwa meskipun teori pilihan rasional mengasumsikan manusia sebagai aktor rasional, dalam kenyataannya banyak tindakan sosial yang tampak “irasional” secara ekonomi tetapi tetap rasional secara sosial dan budaya karena sesuai dengan sistem nilai masyarakat.

Sementara itu, Max Weber (1947) juga menyebutkan adanya tindakan afektif (berdasarkan emosi) dan tindakan tradisional (berdasarkan kebiasaan turun-temurun), yang keduanya tergolong dalam bentuk tindakan irasional. Dalam konteks ini, irasionalitas tidak berarti tanpa makna, melainkan menandakan bahwa tindakan tersebut didorong oleh faktor non-logis yang berakar pada kepercayaan.

Kehidupan manusia seringkali dipertemukan dengan situasi-situasi yang harus menentukan pilihan. Lewat situasi menentukan pilihan tersebut manusia akan mempraktekan konsep dari tindakan atas dasar refleksi dari karakternya. Weber mengkonsepsikan tindakan rasional sebab melihat manusia bertindak sejalan dengan akal atau logikanya untuk memutuskan suatu pilihan. Akibat atau hasil dari tindakan manusia akan sangat menentukan alur hidupnya di waktu yang akan datang (Setiadi dan Kolip, 2013).

James S. Coleman merupakan ilmuan yang mengkaji teori pilihan rasional. James S. Coleman berhasil menyelesaikan studi Ph.D nya di Universitas Columbia pada tahun 1995, dan terkenal aktif sebagai tokoh sosiologi. Coleman berpendapat bahwa tindakan yang keluar dari manusia hanya bisa dikaji dan dijelaskan sebagai suatu tindakan jika tindakan tersebut merupakan hasil dari rasionalitas. Kenyataan tindakan rasional manusia menjadi suatu keunikan yang menarik untuk menjadi dasar bagi teori sosial. Teori pilihan rasional menurut Coleman secara jelas menunjukkan bahwa tindakan individu diarahkan pada pencapaian tujuan yang didasarkan pada nilai atau preferensi tertentu. Dalam teori ini, terdapat dua komponen utama, yaitu aktor dan sumber daya.

James Coleman mencetus teori pilihan rasional bermaksud untuk mencari solusi mendamaikan relasi diantara individu dalam masyarakat, dan kedudukan rasionalitas. Teori Pilihan Rasional, Teori ini menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan keputusan yang rasional untuk memaksimalkan manfaat dan mengurangi kerugian. Dalam pengobatan tradisional, pasien memilih metode pengobatan berdasarkan pertimbangan biaya, efektivitas, ketersediaan, dan nilai budaya

Teori ini berusaha memberikan penjelasan tentang bagaimana individu terdorong menjadi aktor yang aktif dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan pilihan tindakan sesuai dengan peran dan kepentingannya di masyarakat. Artinya, setiap aktor sosial memiliki tujuan tertentu (*goals*) dan melakukan tindakan secara sadar berdasarkan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam pandangan James S. Coleman (1990), individu tidak hanya bertindak untuk kepentingan pribadi, tetapi juga dapat mempertimbangkan kepentingan kolektif yang muncul melalui hubungan sosial dan struktur masyarakat. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan hasil dari proses rasionalitas aktor dalam menimbang manfaat (*utility*) dan biaya (*cost*) yang muncul dari setiap pilihan, sehingga keputusan yang diambil dianggap paling menguntungkan bagi dirinya maupun lingkungannya.

Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) yang dikembangkan oleh James S. Coleman adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menjelaskan perilaku individu berdasarkan keputusan rasional yang mereka buat. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa individu bertindak sebagai aktor rasional yang berusaha memaksimalkan keuntungan (*utility*) dan meminimalkan kerugian dalam setiap tindakan mereka.

Prinsip Utama Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

a. Individu sebagai Pengambil Keputusan Rasional

Individu dipandang sebagai aktor yang rasional dan akan selalu memilih alternatif yang memberikan manfaat atau keuntungan maksimal.

Setiap individu akan mempertimbangkan biaya dan manfaat (*cost-benefit analysis*) dari setiap tindakan yang diambil.

b. Keputusan Berdasarkan Kepentingan Pribadi

Setiap individu bertindak untuk memenuhi kepentingan dan tujuannya, baik itu dalam konteks ekonomi, sosial, atau politik, tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain kecuali dalam hal itu menguntungkan mereka.

c. Interaksi Sosial sebagai Hasil Pilihan Rasional

Coleman berargumen bahwa interaksi sosial dan struktur sosial yang terbentuk dalam masyarakat merupakan hasil dari pilihan rasional individu yang berinteraksi satu sama lain.

d. Keterbatasan Informasi dan Ketidakpastian

Dalam kenyataannya, individu seringkali tidak memiliki informasi yang lengkap atau sempurna, sehingga keputusan yang diambil bisa saja tidak sepenuhnya rasional. Namun, meskipun ada ketidakpastian, keputusan masih didasarkan pada pertimbangan rasional.

Teori pilihan rasional tercetus berdasarkan kenyataan yang lahir bahwa setiap maksud atau pilihan bertindak manusia dikriteriakan untuk mencapai keuntungan maksimal untuk pribadinya sendiri (self utility maximize).

Pengertian semacam ini kerap dikaitkan dengan pandangan Max Weber mengenai birokrasi modern yang bersifat legal-rasional, yang menekankan pemisahan antara posisi jabatan publik dan kepemilikan pribadi, serta menegaskan bahwa dasar legitimasi kewenangan harus bertumpu pada aturan hukum, bukan pada norma-norma tradisional seperti hubungan kekerabatan (Vermeltfoort, 2022).

2.3. Unsur Kebudayaan dan Konsep Budaya

Jika kita ingin memahami kebudayaan manusia, kita perlu melihat komponen-komponen yang membentuk kebudayaan. Kluckhon mengklasifikasikan banyak sistem budaya yang ada di setiap negara di dunia ke dalam dua kategori besar: sistem budaya yang relatif sederhana, seperti yang ditemukan di daerah pedesaan, dan sistem budaya yang lebih canggih, seperti yang ditemukan di pusat-pusat metropolitan.

Menurut Kluckhon, ada tujuh komponen yang membentuk apa yang disebut kebudayaan universal. Istilah “universal” dalam pandangan Koentjaraningrat berarti bahwa beberapa aspek kebudayaan terdapat dalam tradisi semua negara. Berikut tujuh komponen kebudayaan;

1. Bahasa

Orang-orang harus dapat berkomunikasi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Antropologi linguistik adalah cabang antropologi yang berfokus pada bahasa. Pendapat dari Keesing mengakui bahwa bahasa merupakan komponen utama dan berpengaruh besar bagi kehidupan manusia dalam memajukan ranah tradisi kebudayaan, memaknakan kenyataan sosial secara simbolitas, dan generasi yang akan datang bisa menerima dan memahami. Maka demikian pengaruh bahasa sangat besar untuk kepentingan kemajuan budaya manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Dalam ranah yang luas sistem pengetahuan tidak terlepas dengan kemajuan teknologi dan sistem peralatan hidup sebab sifat sistem pengetahuan hanya sebatas konsep dalam pikiran manusia atau tidak

berwujud nyata. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Tanpa proses pembelajaran dan rasa ingin tahu maka peradaban manusia tidak akan maju dan banyak kelompok manusia tidak memiliki pengetahuan akan kiat bertahan hidup. Teknologi atau alat yang mempermudah pekerjaan manusia tidak dapat diciptakan jika manusia tidak memiliki pengetahuan alat dan bahan yang sesuai dengan kerangka alat tersebut. Setiap kebudayaan memiliki kumpulan pengetahuan mengenai lingkungan sekitarnya, termasuk alam, tumbuhan, hewan, benda-benda, serta manusia

3. Organisasi Sosial

Antropologi berupaya memahami bagaimana orang, melalui kelompok sosial yang berbeda, membangun masyarakat melalui studi komponen budaya seperti hubungan keluarga dan organisasi sosial. Setiap komunitas mempunyai norma dan praktik tersendiri yang mengatur bagaimana anggotanya berinteraksi satu sama lain dan dengan dunia di sekitar mereka, kata Koentjaraningrat. Keluarga inti dan kerabat dekat lainnya merupakan unit sosial yang paling mendasar dan intim. Sebagai langkah lebih lanjut menuju organisasi sosial, masyarakat akan dikategorikan menurut berbagai tingkat lokalitas geografis

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Setiap jenis alat dan artefak ini akan selalu diciptakan oleh manusia dalam upaya mereka untuk bertahan hidup. Ketika para antropolog pertama kali mulai memahami kebudayaan manusia, mereka fokus pada aspek

teknisnya, khususnya pada benda-benda yang dimanfaatkan manusia sebagai alat hidup, yang bentuk dan teknologinya relatif sederhana. Jadi, berbicara tentang komponen budaya dari teknologi dan peralatan hidup sama dengan berbicara tentang budaya fisik.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Aspek penting dari penelitian etnografi adalah mengkaji bagaimana suatu kelompok mencari nafkah atau beroperasi secara ekonomi. Pemeriksaan mata dalam studi etnografi Yang membuat sistem ekonomi atau cara hidup suatu masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar adalah apa yang dimaksud dengan istilah “mata pencaharian”.

6. Sistem Religi

Tergagasnya fungsi sosial agama diawali dengan berbagai macam pertanyaan terkait konsepsi yang bersifat gaib atau mistis, seperti setiap pertanyaan tentang alasan apa menjadikan manusia dapat meyakini bahwa gaib itu benar-benar ada. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di luar Eropa dianggap oleh para ilmuwan sosial sebagai peninggalan dari kepercayaan yang lebih primitif yang dianut oleh semua manusia di masa lalu, ketika mereka mencari jawaban atas kekhawatiran mendasar tentang asal usul kepercayaan ini.

7. Kesenian

Kajian etnografi terhadap praktik seni masyarakat tradisional menjadi landasan ketertarikan para antropolog terhadap seni. Artefak dengan ciri artistik, seperti patung, ukiran, dan hiasan, dimasukkan dalam deskripsi yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Objek seni dan metode

yang digunakan untuk menciptakannya adalah fokus utama dari catatan antropologis awal tentang artefak budaya. Selain itu, laporan etnografi pertama juga melihat bagaimana musik, tari, dan teater suatu masyarakat berkembang.

Beberapa antropolog juga berbagi pemikiran mereka tentang apa yang menjadikan budaya seperti itu. Menurut Malinowski (1944), budaya terdiri atas empat komponen utama, yaitu sistem norma, ekonomi, pendidikan, dan religi, yang semuanya saling berkaitan dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia;

1. Sistem norma sosial yang mengedepankan kolaborasi untuk beradaptasi dengan alam
2. Organisir ekonomi
3. Alat dan petugas pendidikan
4. Organisasi kekuasaan politik.

Kebanyakan orang dalam suatu budaya menganut seperangkat nilai budaya yang mereka gunakan sebagai kerangka tindakan, keyakinan, dan sikap mereka sehari-hari. Norma, standar, kebiasaan, moralitas, konvensi, hukum adat, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk nilai budaya. Budaya dan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan, menurut para antropolog. Budaya adalah seperangkat norma yang orang merasa berkewajiban untuk mengikutinya. Masyarakat terdiri dari semua individu yang berbagi budaya ini. Menurut Koentjaraningrat (2009), masyarakat menyimpan kebudayaan. Kebudayaan, menurut teori ini, meresapi setiap aspek interaksi manusia

Dua tipe kepribadian yang berbeda muncul dari konteks sosial dan budaya

yang berbeda. Masyarakat tradisional alami dan masyarakat modern merupakan dua kategori utama. Nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia melahirkan masyarakat tradisional yang alamiah, sedangkan kepentingan bersama dan pengaruh budaya luar melahirkan masyarakat swasta modern (Sztompka, 2007).

Budaya Timur menekankan pengendalian diri, disiplin, dan tidak peduli terhadap dunia. Menurut orang Timur, sesuatu yang baik tidak hanya terdapat dalam dunia benda (materialisme), dan sebagai akibatnya nilai-nilai tradisional perlahan-lahan punah. Kebudayaan modern berkembang pesat dalam konteks interaksi sosial (hedonisme) atau dengan mempengaruhi masyarakat demi keuntungan pribadinya melalui pengendalian alam (eksploitasi) Koentjaraningrat (2009).

2.4. Konsep Pengobatan Tradisional dan Kesehatan

2.4.1. Definisi Pengobatan Tradisional

WHO organisasi kesehatan dunia mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai gabungan antara pengetahuan, keahlian dan berbagai penerapan teori non-medis, dilengkapi dengan keyakinan penuh atas dasar bagian dari pelestarian budaya. Terdapat dua jenis pengobatan tradisional menurut WHO yaitu, pengobatan dengan cara-cara yang bersifat spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat gaib dan pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yakni jamu atau obat herbal (Waycott et.al, 2004; 45)

Djojosugito (1985) memberikan pendapat yang berbeda, menurutnya ada dua hal wajib dari tahapan metode pengobatan tradisional yakni: pemberian obat berupa ramuan non-medis dan teknik penyembuhan tradisional. Pengobatan tradisional dapat diartikan sebagai teknik pengobatan yang diperoleh antargenerasi

oleh masyarakat yang masih syarat dengan hal-hal mistis sehingga tidak ada aturan yang mengikatnya (Sudardi, 2002: 14)

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada No, 1076/Menkes/SK/VII/2003, yakni tentang peraturan pengadaan pengobatan tradisional, dijelaskan bahwa jelas adanya bahwa pengobatan tradisional tidak sesuai dengan prosedur ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan.

Pengobatan tradisional dapat dijadikan pilihan lain apabila metode pengobatan lewat penanganan medis tidak ampuh menyembuhkan penyakit secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa metode proses pemberian layanan kesehatan alternatif (Sudarma, 2008: 109):

1. *Herbal-agency*. Bahan dasarnya terbuat dari olahan tanaman yang diramu menjadi bahan obat penyakit tertentu.
2. *Animal-agency*. Jenis obat-obatan yang diramu berdasarkan bahan dasar dari tubuh hewan, baik bahan dasar hewan, hasil, maupun perantara sebagai bahan dari proses layanan pengobatannya
3. *Material-agency*. Olahan obat-obatan yang bersumber dari hasil material perut bumi sebagai media pengobatan, teknik pengobatan jenis ini kebanyakan berupa terapi. Misalnya tusuk jarum, air dan terapi kristal.
4. *Mind-agency*. Jenis pengobatan ini sedikit berbeda dengan prosedur pengobatan lainnya, sebab pengobatan ini tidak memiliki bahan dasar yang berwujud. Pengobatan ini sepenuhnya mengandalkan pikiran untuk menyentuh jiwa. Seperti energi chi, prana, spiritual dan *hypnotherapy*.
5. *Excen-agency*. Hampir sama dengan pengobatan jenis *mind agency* namun jenis pengobatan ini disalurkan lewat media sifat untuk menyampaikan

energi positif, seperti suara dalam bentuk musik, keindahan warna, energi panas maupun listrik, dan gelombang elektromagnetik.

2.4.2. Kesehataan

Sosiologi kesehatan merupakan cabang ilmu dari sosiologi, yang fokus kajiannya mengaitkan hubungan antara kesehatan dengan masyarakat. Kajian sosiologi kesehatan memfokuskan pemahaman pada bagaimana masyarakat dan kesehatan saling terkait berdasarkan faktor sosial, ekonomi dan budaya serta bagaimana masyarakat memberikan respon balik terhadap isu kesehatan. Kajian ilmu ini mencakup topik pembahasan yang luas, misalnya tindakan manusia untuk menjawab isu kesehatan dunia. Sosiologi Kesehatan bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi kondisi kesehatan, guna memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan serta pengurangan ketimpangan kesehatan di masyarakat (Suharnanik, 2023).

Sosiologi kesehatan berusaha memberikan penjelasan keterkaitan antara pengaruh kenyataan sosial dengan bidang kesehatan. Pembahasan sosiologi kesehatan begitu kompleks, termasuk pengaruh fenomena sosial seperti peran individu, status sosial individu, sistem sosial, regulasi kesehatan, dan lingkungan tempat tinggal masyarakat terhadap kondisi kesehatan individu atau berbagai kelompok dalam masyarakat. Pengkajian sosiologi kesehatan bertujuan untuk mencari jawaban tindakan individu atau kelompok dalam masyarakat dapat menjadi faktor pemicu masalah kesehatan serta mencari jawaban kiat menanggulangi isu kesehatan dari aspek sosial terutama dalam hal pengambilan kebijakan.

2.5. Konsep Interaksi Sosial

2.5.1. Konsep Interaksi Sosial

Karakter manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara berkelompok dan hidup berdampingan satu sama lain. Pada proses hidup berdampingan tersebut akan membentuk hubungan diantara mereka sebagai upaya bertahan hidup. Kemudian manusia akan mengelompokkan diri mereka atas dasar kesepakatan tujuan dan maksud yang ingin dicapai bersama. Dalam hubungan mereka harus memenuhi syarat tindakan timbal balik, apabila syarat timbal balik terjadi maka peristiwa tersebut yang dinamakan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial muncul ketika individu saling merespons tindakan satu sama lain

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok manusia. Herabudin (2015:209) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Sosiologi” menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perseorangan, antar kelompok manusia dan antara orang dan kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok dan antara individu dan kelompok, saling bertemu dan terjadi komunikasi antara kedua belah pihak.

Syarat utama terciptanya kehidupan sosial adalah interaksi sosial. Hidup berdampingan di tempat yang sama sebagai satu kelompok yang sama tidak akan terjadi jika interaksi sosial tidak berlangsung di dalamnya. Maksud dan tujuan utama dari interaksi sosial adalah saling memberikan respon berupa tindakan satu sama lain untuk memecahkan masalah bersama demi mencapai tujuan yang sama juga.

2.5.2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

1. Kontak sosial

Istilah "kontak sosial" berasal dari bahasa Latin, yakni con atau cum yang berarti 'bersama-sama', dan tango yang berarti 'menyentuh'. Secara harfiah, istilah ini dimaknai sebagai 'menyentuh bersama-sama'. Dalam arti fisik, kontak sosial terjadi ketika terdapat hubungan secara langsung antara tubuh, namun dalam konteks gejala sosial, kontak tidak selalu mengharuskan adanya hubungan fisik. Kontak sosial bisa bersifat positif, yaitu mengarah pada kerja sama, maupun negatif yang mengarah pada konflik. Selain itu, kontak sosial terbagi menjadi dua bentuk, yakni primer dan sekunder. Kontak primer terjadi saat individu berinteraksi secara langsung dan tatap muka, sedangkan kontak sekunder melibatkan pihak ketiga atau perantara dalam proses interaksinya.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses di mana seseorang menafsirkan perilaku individu lain, baik melalui ucapan, gerakan fisik, maupun sikap tertentu. Melalui komunikasi ini, maksud atau perasaan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan suatu kelompok atau individu untuk mengetahui sikap dan perasaan kelompok atau individu lainnya (Nasution, 2011).

2.5.3. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Soerjono Soekanto membagi bentuk interaksi sosial dalam dua jenis interaksi, yakni berupa proses sosial asosiatif dan disosiatif yang keduanya dapat

dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dari dalam, berikut adalah bentuk interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto;

1. Kerjasama (*cooperation*)

Sejumlah sosiolog memandang bahwa kerja sama merupakan bentuk dasar dari interaksi sosial. Kerja sama dimaknai sebagai upaya kolektif yang dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Bentuk interaksi ini muncul sebagai hasil dari orientasi individu terhadap kelompoknya maupun terhadap kelompok lain. (Charles H. Cooley 2017) menekankan pentingnya peran kerja sama, yang harus disertai dengan pengetahuan yang memadai serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri demi memenuhi kepentingan yang ada.

2. Akomodasi

Terminologi akomodasi dapat dimakanakan dalam dua pengertian, yaitu sebagai proses terciptanya keseimbangan dalam interaksi antar individu maupun kelompok yang berhubungan dengan norma-norma sosial yang berlaku, serta sebagai upaya manusia dalam meredam konflik guna mencapai kondisi yang stabil dalam kehidupan bermasyarakat.

Gillin dan Gillin menjelaskan bahwa akomodasi merupakan suatu proses dalam hubungan sosial yang sebanding dengan konsep adaptasi dalam biologi, yaitu proses di mana makhluk hidup menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial asosiatif lanjutan yang prosesnya para individu dengan perbedaan identitas budaya dalam satu kelompok

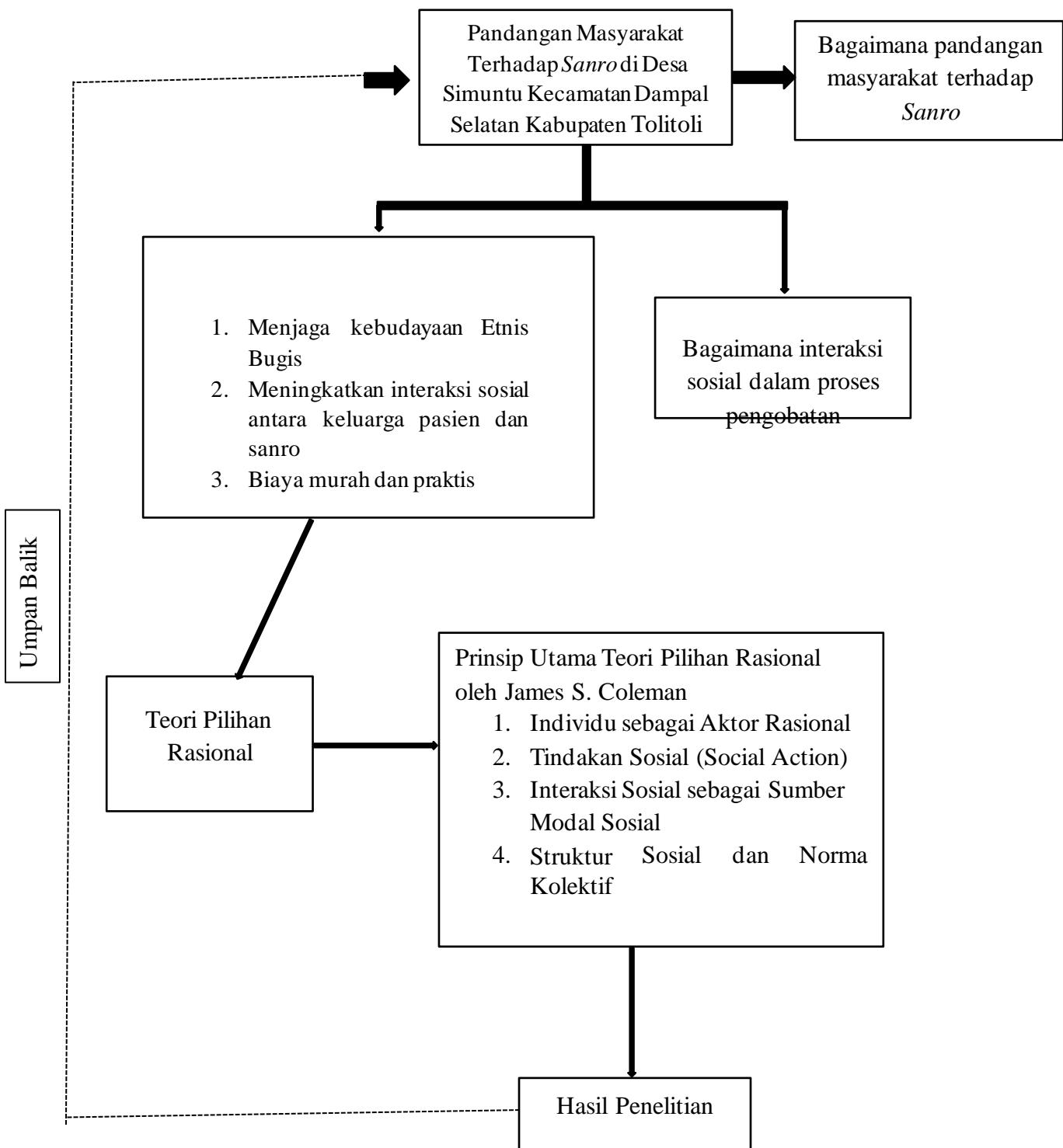
masyarakat akan berusaha mengikis kebudayaan atau identitas dirinya sebagai bentuk upaya mencapai tahapan integrasi dan kesepakatan untuk tinggal berdampingan. Apabila masing-masing pihak mau menghapus sekat perbedaan danttaranya maka secara berangsur kemudian akan lebur dan bersatu. Sederhananya keberhasilan proses asimilasi dapat dilihat dari perubahan sikap dan tindakan untuk menjadi sama dan menerima. Walaupun kalangkala bersifat dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integritas dalam organisasi, pikiran, dan tindakan

2.6. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian relevan dan tinjauan pustaka maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Peneliti akan menganalisa tentang pandangan masyarakat terhadap *sanro* mulai dari melihat bagaimana pandangan masyarakat terhadap *sanro*, dan melihat interaksi sosial dalam proses pengobatan tradisional yaitu, penyembuhannya praktis dan cepat menggunakan bahan yang sederhana, dan masih menjaga kebudayaan etnis bugis, serta meningkatkan interaksi sosial antara pendatang dan masyarakat lokal dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional, karena teori rasional yaitu suatu cara berpikir untuk mempertimbangkan secara masuk akal, apakah pengunaan *sanro* lebih efektif dengan kesehatan dibandingkan dengan pengobatan dokter.

**BAGAN
ALUR BERPIKIR PENELITIAN**



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada pandangan filsafat post-positivisme dan bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena. Pendekatan ini menekankan pada analisis terperinci terhadap situasi atau peristiwa tertentu. Dalam penerapannya, metode ini menggunakan teknik eksploratif secara mendalam untuk mengkaji permasalahan berdasarkan masing-masing kasus, karena setiap permasalahan dianggap memiliki karakteristik yang unik. Fokus utamanya bukan pada pencapaian generalisasi, melainkan pada pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap isu yang diteliti (Agustiono, 2015: 10).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pandangan Masyarakat terhadap *sanro* di Desa Simuntu, Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Tolitoli. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian ini adalah pada pemaknaan, persepsi, serta interpretasi masyarakat terhadap peran dan eksistensi *sanro* sebagai bagian praktik pengobatan tradisional maupun aspek budaya.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2025 sampai pada bulan Juni 2025. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Simuntu, Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Tolitoli. Desa ini dipilih karena masih mempertahankan berbagai bentuk pengobatan tradisional, salah satunya melalui praktik *sanro*. Keberadaan *sanro*

di Desa ini tidak hanya berperan dalam aspek Kesehatan, tetapi juga berkaitan erat dengan kepercayaan, budaya, dan sitem nilai lokal masyarakat setempat

Masyarakat Desa Simuntu menunjukkan beragam pandangan terhadap praktik *sanro*, baik dari sisi kepercayaan efektivitas, maupun relevansinya di Tengah perkembangan pengobatan modern. Oleh karena itu, Lokasi ini dianggap relevan untuk menkaji secara mendalam bagaimana pandangan Masyarakat, serta bagaimana interaksi social dalam proses pengobatan tradisional di Desa Simuntu saat ini.

3.3. Unit Analisis Informan

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pandangan masyarakat terhadap *sanro* di Desa Simuntu. Fokus utama analisis diarahkan pada masyarakat, serta *sanro* sebagai pihak yang terlibat langsung dalam praktik tersebut. Pengambilan informan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung, pengetahuan mendalam, serta ikut adil/berperan terkait praktik pengobatan tradisional. Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan kriteria usia, yaitu berusia antara 31 hingga 79 tahun, yang dianggap telah memiliki cukup kematangan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pandangan melihat pengobatan tradisional. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan sebanyak 7 (Tujuh) orang informan secara purposive, terdiri dari 2 orang pemuda laki-laki dan perempuan, 2 Tokoh Masyarakat yaitu Tokoh Agama dan Ketua Adat, kepala seksi pemerintahan, Pasien, dan *Sanro* yang seluruhnya diketahui terlibat aktif.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Tokoh Masyarakat sebanyak 2 orang

2. Pemuda sebanyak 2 orang
3. Kepala Seksi pemerintahan
4. Pasien sebanyak 1 orang
5. *Sanro* sebanyak 1 orang

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Analisis dalam penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan data kualitatif untuk mendukung proses penelitian. Data kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, Focus Group Discussion (FGD), serta narasi atau cerita.

Data kualitatif merupakan jenis data yang bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka. Data ini biasanya terdiri dari kata-kata, gambar, suara, atau informasi lainnya yang menggambarkan makna, pengalaman, pandangan, dan perasaan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Fokus utama dalam data kualitatif adalah pemahaman konteks dan subjektivitas, bukan pada pengukuran atau kuantifikasi data.

3.4.2. Sumber Data

Data adalah komponen yang sangat penting dalam penelitian karena menjadi dasa untuk menganalisis masalah dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2020:296), data dalam penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Peneliti menggunakan data primer

yang diperoleh langsung dari sumber utama, seperti wawancara, observasi, atau survei yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi yang relevan dengan topik penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sudah ada sebelumnya dan telah dikumpulkan oleh pihak lain, yang kemudian digunakan untuk mendukung kebutuhan penelitian. Data ini diperoleh secara tidak langsung melalui sumber-sumber seperti buku, dokumen pemerintah, laporan penelitian, dan publikasi lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang berupa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap *sanro*, guna memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai topik yang diteliti.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data adalah aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Keberhasilan peneliti dalam memperoleh data dapat diukur dari tingkat keabsahan dan keakuratan data tersebut. Dalam penelitian, sangat penting untuk menggunakan sumber data yang dapat dipercaya, yang didasarkan pada fakta yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh akan mendukung penyusunan hasil penelitian yang valid. Beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

3.5.1. Observasi

Menurut Marinu (2023), teknik observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam observasi ini, peneliti mencatat

secara langsung subjek penelitian, yang bisa dilakukan dengan pendekatan terstruktur atau tidak terstruktur.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Simuntu, Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Tolitoli. Melalui observasi ini peneliti berusaha memahami subjektif dan pengalaman sosial tentang pandangan masyarakat terhadap *sanro* di Desa Simuntu

3.5.2. Wawancara

Metode wawancara adalah cara untuk memperoleh informasi melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan. Dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, wawancara dapat dilakukan baik secara langsung maupun melalui telepon, Zoom, WhatsApp, dan platform lainnya. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan fokus pertanyaan penelitian.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan tatap muka bersama informan, yaitu, masyarakat Desa Simuntu, guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam proses wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk menggali data yang relevan dengan topik penelitian

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis, yang melibatkan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam berbagai format, seperti teks, gambar, audio, atau video. Proses ini bertujuan untuk merekam dan menyimpan data atau informasi yang relevan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai referensi, bukti, atau bahan pertimbangan dalam

mendukung penelitian, keputusan, atau aktivitas lainnya. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi untuk menyimpan informasi, tetapi juga untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diakses kembali dengan mudah di masa depan, memberikan dasar yang kuat dalam analisis, dan memperkuat validitas hasil penelitian atau kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, dokumentasi yang baik memainkan peran yang sangat penting dalam proses penelitian dan pengambilan keputusan yang berbasis bukti.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto bersama informan pada saat proses wawancara berlangsung maupun setelah wawancara selesai dilakukan. Pengambilan dokumentasi ini bertujuan untuk mendukung data lapangan yang diperoleh serta sebagai bukti keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Selain itu, dokumentasi ini juga menjadi bagian penting dalam mencatat momen-momen interaksi antara peneliti dan informan selama proses penelitian berlangsung.

3.6. Teknis Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan data non-numerik, seperti teks, hasil wawancara, dan observasi. Proses ini bertujuan untuk menggali makna, pola, dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial, perilaku, serta pengalaman manusia, yang sering kali sulit dijelaskan hanya dengan data kuantitatif. Peneliti menerapkan teknik analisis data dengan mengacu pada komponen-komponen

yang ada dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018: 134), yaitu:

3.6.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap pertama dalam penelitian yang mencakup pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan sesuai dengan isu yang diteliti. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dan memerinci data tersebut, termasuk mencari data tambahan jika diperlukan, untuk memastikan bahwa data yang ada lengkap dan relevan untuk mendukung analisis penelitian.

3.6.2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian dan pengolahan informasi yang digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi pola-pola yang signifikan, memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh, serta menyediakan dasar yang kuat untuk pengambilan kesimpulan dan tindakan yang diperlukan berdasarkan temuan penelitian.

3.6.3. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses yang melibatkan pemilihan, penyaringan, penyederhanaan, pengabstraksi, dan transformasi data mentah, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen lainnya, menjadi bentuk yang lebih terfokus dan mudah diolah. Proses ini umumnya dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara atau metode lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dipilah untuk menemukan inti atau fokus dari

penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun kesimpulan dan rekomendasi.

3.6.4. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah langkah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dari analisis data adalah valid dan dapat dipercaya. Ini melibatkan pemeriksaan kembali data dan informasi yang telah dikumpulkan untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Verifikasi membantu peneliti dalam menilai apakah kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti yang kuat, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

3.6.5. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian krusial dalam seluruh proses analisis data. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan terus-menerus diverifikasi untuk memastikan keabsahannya. Proses penarikan kesimpulan dimulai dengan penyusunan hasil pencatatan, analisis catatan, dan evaluasi terhadap berbagai proposisi yang muncul. Langkah-langkah ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang tepat dan relevan dengan tujuan penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1.1. Sejarah Singkat Desa Simuntu

Desa Simuntu adalah desa yang terletak di Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa ini resmi terbentuk pada tahun 2011 sebagai hasil dari pemekaran Desa Mimbala.

Latar Belakang Pembentukan; Pembentukan Desa Simuntu dilakukan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Tolitoli Nomor 20 Tahun 2011. Tujuan pemekaran ini adalah untuk meningkatkan pelayanan publik, mempercepat pembangunan, dan mendekatkan pemerintahan kepada masyarakat. Sejak berdirinya, Desa Simuntu mulai menjalankan pemerintahan desa secara mandiri, dengan struktur kepemimpinan yang terpisah dari desa induknya, Mimbala.

Kepemimpinan Awal dan Perkembangan; Kepala desa pertama dijabat oleh Suharto Dg. Matutu, yang sebelumnya menjabat sebagai aparat desa di Mimbala. Pada tahun 2019, Riswan, SP dilantik sebagai Kepala Desa Simuntu. Pada Juni 2021, Pajri Baco diangkat sebagai Penjabat (PAW) Kepala Desa menggantikan kepemimpinan sebelumnya.

4.1

Nama kepala Desa Simuntu

No	Nama	Jabatan	Tahun
1.	Suharto Dg. Matutu	Kepala Desa	2011
2.	Riswan, SP	Kepala Desa	2019 s/d 2021
3.	Pajri Baco	Kepala Desa	2021 s/d Sekarang

Sumber: profil Desa Simuntu Tahun 2025

Letak dan Akses; Desa Simuntu terletak sekitar 12 km dari ibu kota Kecamatan Dampal Selatan (Desa Bangkir). Jarak dari pusat Kabupaten Tolitoli (Baolan) sekitar 160 km. Desa ini memiliki akses jalan darat dan dilayani oleh fasilitas dasar seperti sekolah, puskesmas pembantu, serta jaringan pemerintahan desa.

Desa Simuntu merupakan desa hasil pemekaran yang berdiri sejak tahun 2011 dengan tujuan mempercepat pembangunan wilayah dan pelayanan masyarakat. Dalam lebih dari satu dekade terakhir, desa ini telah menunjukkan perkembangan baik dari segi pemerintahan, fasilitas publik, hingga partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

4.1.1.2. Geografis Desa Simuntu

Desa Simuntu merupakan salah satu dari 13 desa di Kecamatan Dampal Selatan, Kecamatan Dampal Selatan berbatasan dengan;

- Utara: Kecamatan Dampal Utara
- Timur: Kecamatan Dondo
- Selatan: Laut Sulawesi
- Barat: Kecamatan Sojol Utara (Kabupaten Donggala)

Jarak dari Pusat Administratif Ibu kota kecamatan berada di Desa Bangkir. Desa Simuntu berjarak sekitar 12 km dari Bangkir, dan dapat dicapai melalui jalur darat. Jarak ke ibu kota kabupaten (Baolan) sekitar 160 km

Kecamatan Dampal Selatan berada di ketinggian antara 0 hingga 750 meter di atas permukaan laut, mencakup area pantai hingga perbukitan ringan, Sekitar 66 % area berupa dataran, sedangkan sisanya berupa perbukitan (sekitar 34 %), Desa Simuntu sendiri berada di zona topografi yang relatif mendatar (karena berada agak ke pantai) meski data spesifik desa mengenai elevasi belum dirinci secara detail.

Desa Simuntu termasuk dalam zona pesisir selatan Kabupaten Tolitoli, yang langsung memandang ke Laut Sulawesi, akses darat dari pusat kecamatan cukup memadai walaupun kondisi jalan mungkin bervariasi, dengan jarak sekitar 12 km yang biasanya ditempuh dari Desa Bangkir. Wilayah ini masuk dalam wilayah rencana pemekaran menjadi calon kabupaten “Dondo Dampal”, bersama Kecamatan Dampal Utara dan Dondo, dengan tujuan pemerataan Pembangunan.

Tabel 4.2
Geografis

Aspek	Detail
Provinsi	Sulawesi Tengah
Kabupaten	Tolitoli
Kecamatan	Dampal Selatan
Desa	Simuntu
Kordinat	0.88096° N, 120.25864° E
Jarak ke ibu Kota Kecamatan	± 12 km dari Desa Bangkir (pusat kecamatan)
Jarak ke ibu Kota Kabupaten	± 160 km dari Baolan
Topografi Kawasan	Datar – perbukitan ringan; elevasi 0–750 m
Zona Geografis	Wilayah pantai bagian Tolitoli, bagian selatan Kabupaten berbatasan Laut Sulawesi

Sumber: Profil Desa Simuntu

4.1.1.3. Kondisi Demografis Desa Simuntu

Desa Simuntu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Letaknya berada di wilayah pesisir bagian selatan Tolitoli, dengan akses utama melalui jalur darat dari ibu kota kecamatan maupun kabupaten. Desa ini memiliki potensi wilayah berupa lahan pertanian, perkebunan, serta wilayah pesisir laut yang menjadi mata pencaharian utama penduduk.

a. Jumlah Penduduk

Menurut data tahun 2025 jumlah penduduk di Desa Simuntu adalah 442 jiwa, Laju Pertumbuhan Penduduk Relatif stabil, namun dipengaruhi oleh faktor urbanisasi dan migrasi ke luar desa. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah data jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Simuntu Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 0–3 tahun	18	14	32
2.	Usia 3–6 tahun	19	17	36
3.	Usia 7–12 tahun	23	19	42
4.	Usia 13–15 tahun	18	18	36
5.	Usia 16–18 tahun	14	13	27
6.	Usia 19–59 tahun	104	98	202
7.	Usia 59 tahun ke atas	30	37	67
	Total	226	216	442

Sumber: profil Desa Simuntu tahun 2025

Tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia di Desa Simuntu memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur demografi masyarakat. Kelompok usia dibagi mulai dari usia 0–3 tahun hingga usia 59 tahun ke atas, dan masing-masing kategori dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Pembagian usia tersebut menggambarkan tahapan perkembangan penduduk, dari masa kanak-kanak, remaja, usia produktif, hingga lanjut usia.

Jumlah total penduduk Desa Simuntu berdasarkan data yang tersedia adalah sebanyak 442 jiwa, terdiri dari 226 laki-laki dan 216 perempuan. Secara umum, proporsi antara laki-laki dan perempuan tergolong seimbang, meskipun jumlah laki-laki sedikit lebih banyak. Penduduk terbanyak berada pada kelompok usia 19–59 tahun yang merupakan usia produktif, yaitu sebanyak 202 jiwa. Ini menunjukkan bahwa Desa Simuntu memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung kegiatan ekonomi dan pembangunan di wilayah tersebut.

b. Mata pencaharian

Menurut Data pada tahun 2025 jenis pekerjaan yang ada di Desa Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli adalah sebanyak 8 pekerjaan

Tabel 4.4
Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Nelayan	56	4	60
2.	Petani	38	7	45
3.	Guru	4	6	10
4.	Peternak	13	2	15
5.	Pekerja Kantoran	8	4	12
6.	Montir	12	0	12
7.	Sopir	9	0	9
8.	Ibu Rumah Tangga	0	38	38
	Total	140	61	201

Sumber: Profil Desa Simuntu tahun 2025

Tabel di atas menunjukkan klasifikasi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Simuntu, yang memiliki jumlah penduduk usia produktif sebanyak 269 orang. Tabel tersebut dibagi berdasarkan jenis pekerjaan serta jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang dipengaruhi oleh letak geografis desa yang dekat dengan pantai, pegunungan, dan jalan raya.

Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar laki-laki bekerja sebagai nelayan dan petani, dengan jumlah nelayan laki-laki sebanyak 56 orang dan petani 38 orang. Hal ini wajar mengingat Desa Simuntu berada di wilayah pesisir yang menyediakan sumber daya laut, serta memiliki lahan yang cocok untuk kegiatan pertanian. Selain itu, terdapat juga laki-laki yang bekerja sebagai peternak (13 orang), montir (12 orang), sopir (9 orang), serta pekerja kantoran (8 orang). Ini menunjukkan adanya keberagaman pekerjaan, meskipun masih didominasi sektor primer.

4.1.2. Profil Informan

Berdasarkan metodologi, dalam penentuan informan ditentukan lewat teknik *purposive*, yakni informan ditentukan berdasarkan kriteria yang dianggap mampu memberikan jawaban sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti menetapkan jumlah informan yang diambil adalah 5 orang, 2 informan *sanro* dan 3 informan lainnya seperti masyarakat yang datang berobat. Adapun informan yang dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Informan pertama yakni Nurlia seorang perempuan yang berumur 52 tahun selaku *sanro mappangiso*, pendidikan terakhir sekolah dasar dan mempunyai anak 4 , pekerjaan sehari hari yaitu Urusan Rumah Tangga (URT). Ciri fisik Nurlia yaitu sering memakai jilbab memiliki badan yang gemuk, rambut pendek setengah bahu, dan berkulit sawo matang.
2. Informan kedua Hayun Dg Baso dipanggil Hayun yakni seorang Laki-laki yang berkelahiran 1946 berumur 79 tahun selaku Tokoh Agama, pendidikan terakhir sekolah dasar dan mempunyai anak 8. Ciri fisik Hayun yaitu sering memakai peci memiliki badan yang sedang atau berisi, rambut pendek dan mulai memutih, dan berkulit sawo matang.
3. Informan ketiga yakni Selvi, S.E seorang perempuan yang berumur 45 tahun selaku Kasi Pemerintahan yang ada di Desa Simuntu, pendidikan terakhir S1 di Universita Islam Negri belum mempunyai suami, bekerja di Kator Desa ditempatkan bagian Kasi Pemerintahan . Ciri fisik ibu Selvi yaitu memiliki badan yang berisi muka agak bersih dan selalu tersenyum, dan dia selalu menggunakan jilbab, dan berkulit putih.

4. Informan keempat yakni Serli seorang perempuan yang berumur 31 tahun selaku informan pasien yang pernah berobat di *sanro mappangiso*, pendidikan terakhir sekolah menengah atas dan mempunyai anak 3 dan masih dalam tanggungan, pekerjaan sehari hari yaitu Urusan Rumah Tangga (URT). Ciri fisik Serli yaitu sering memakai jilbab memiliki badan yang gemuk, rambut panjang, dan berkulit sawo matang.
5. Informan kelima yakni Ripaldi seorang Laki-laki yang berumur 30 tahun selaku informan pemuda, pendidikan terakhir S1 pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi (PJKR) dan mengajar sebagai Guru SMK, Ciri fisik Ripaldi yaitu pemain bola sering memakai jersey bola memiliki badan yang sedang atau tidak terlalu gemuk, rambut pendek, dan putih.
6. Informan keenam yakni Bahtiar Talise seorang laki-laki yang berumur 60 tahun kelahiran 1965, selaku Ketua Adat di Dampal Selatan mempunyai anak 3 dan beristri pekerjaan petani pendidikan terakhir Sekolah Dasar, ciri fisik Bahtiar yaitu memakai peci dan selalu menggunakan baju batik dan celana traning, rambut putih, dan berkulit sawo matang.
7. Informan ketujuh yakni Ibu Fitry seorang pemuda perempuan yang berumur 27 tahun, pendidikan terakhir SMA, ciri fisik ibu fitry memakai daster berambut panjang berkulit sawo matang

4.2. Pembahasan

4.2.1 Keberadaan *Sanro*

Keberadaan *sanro* di Desa Simuntu hingga saat ini masih diakui dan dipercaya oleh sebagian masyarakat, terutama kalangan yang masih memegang teguh tradisi dan

kepercayaan lokal. Meskipun perkembangan fasilitas kesehatan modern seperti puskesmas sudah semakin meningkat, masyarakat tetap menjadikan sanro sebagai alternatif pengobatan, khususnya untuk penyakit yang dianggap “tidak biasa” atau tidak dapat dijelaskan secara medis.

Sanro bukan hanya dipandang sebagai tabib tradisional, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan turun-temurun dalam hal penyembuhan, spiritualitas, dan ritual adat. Keberadaan mereka masih memiliki tempat di hati masyarakat karena dianggap mampu memberikan ketenangan batin sekaligus harapan bagi kesembuhan pasien.

Hal ini disampaikan oleh informan ketua adat bapak Bahtiar (60 tahun) sebagai berikut

“Sanro di sini masih ada, Nak. Orang-orang masih datang berobat, apalagi kalau sakitnya tidak sembuh-sembuh di puskesmas. Mereka percaya sanro bisa membantu dengan cara tradisi yang sudah ada sejak dulu. Misalnya, kalau ada anak yang demam tinggi dan sudah dikasih obat dari dokter tapi tidak sembuh-sembuh, orang tuanya biasanya langsung bawa ke sanro untuk diobati.” (Hasil wawancara informan 22 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menunjukkan bahwa keberadaan sanro di Desa Simuntu masih sangat diakui dan dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini. Masyarakat tetap menjadikan sanro sebagai alternatif pengobatan, terutama ketika pengobatan medis tidak memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini mencerminkan kuatnya kepercayaan terhadap kemampuan sanro dalam menyembuhkan penyakit melalui cara-cara tradisional yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, kutipan ini juga menggambarkan bahwa masyarakat melihat sanro bukan hanya sebagai

penyembuh fisik, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki kekuatan spiritual dan pengetahuan khas yang tidak dimiliki oleh tenaga medis modern.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan pemuda Ripaldi (31 tahun) di Desa Simuntu yang masih melihat keberadaan *sanro* sebagai bagian dari tradisi masyarakat:

“Kalau di sini, sanro masih dikenal, Kak. Biasanya orang datang kalau ada penyakit yang nggak sembuh-sembuh padahal sudah berobat ke puskesmas. Kadang juga kalau anak kecil tiba-tiba panas tinggi tanpa sebab, orang tua langsung bawa ke sanro untuk dilihat dan diobati pakai cara tradisional, biasanya kalo disanro kan biayanya murah juga cukup diberikan rokok dan uang seikhlasnya .” (Hasil wawancara informan 20 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menggambarkan bahwa masyarakat Desa Simuntu masih mengenal dan mempercayai peran sanro sebagai penyembuh tradisional. Sanro menjadi tempat alternatif bagi masyarakat ketika pengobatan medis tidak memberikan hasil yang memuaskan, terutama untuk penyakit yang dianggap tidak biasa. Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan bahwa alasan masyarakat tetap berobat ke sanro tidak hanya karena faktor kepercayaan, tetapi juga karena pertimbangan ekonomi. Biaya pengobatan tradisional di sanro relatif murah dan bersifat sukarela, sehingga lebih terjangkau bagi masyarakat pedesaan. Hal ini menegaskan bahwa sanro masih memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat.

a. Asal Usul Sanro

Asal usul *sanro* di Desa Simuntu tidak dapat dilepaskan dari tradisi turun-temurun yang diwariskan secara lisan maupun melalui praktik langsung antar generasi. Biasanya, ilmu *kesanroan* diperoleh dari orang tua atau leluhur yang sebelumnya juga

berperan sebagai *sanro*. Proses pewarisan tersebut tidak terjadi secara sembarang, melainkan melalui tahapan tertentu seperti masa belajar, pengamatan, hingga pengalaman langsung dalam membantu praktik pengobatan tradisional. Dalam banyak kasus, seseorang yang kemudian menjadi *sanro* menunjukkan tanda-tanda khusus sejak muda, seperti memiliki kepekaan spiritual yang tinggi, sering mendapatkan mimpi yang dianggap sebagai “petunjuk”, atau menunjukkan kemampuan alami dalam meracik ramuan tradisional. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Simuntu percaya bahwa menjadi *sanro* bukanlah semata-mata hasil pembelajaran, melainkan juga sebuah panggilan batin dan anugerah dari leluhur yang memilih dan mempercayakan ilmu tersebut kepada orang tertentu untuk dijaga dan dilanjutkan.

Hal ini dijelaskan oleh informan Tokoh Agama bapak Hayun Dg Baso (79 tahun):

“Sanro itu biasanya turun dari orang tua, Nak. Kalau ibunya sanro, kadang anaknya juga bisa jadi, tapi tidak semua. Biasanya ada tandanya dulu, misalnya sering mimpi atau merasa dipanggil buat bantu orang sakit. Kalau sudah begitu, barulah dia mulai belajar dari orang tuanya cara-cara mengobati.” (Hasil wawancara informan 22 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menunjukkan bahwa proses menjadi seorang *sanro* di Desa Simuntu tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan spiritual dan sosial yang panjang. Keilmuan seorang *sanro* umumnya diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak, namun tidak semua keturunan otomatis dapat meneruskan peran tersebut. Hanya individu yang dianggap memiliki tanda-tanda khusus seperti mendapatkan mimpi, bisikan batin, atau kepekaan terhadap hal-hal gaib yang dipercaya layak menerima warisan ilmu tersebut.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan ketua adat Bahtiar Talise (60 tahun) Desa Simuntu yang menuturkan bahwa keberadaan *sanro* memang berasal dari tradisi turun-temurun yang dijaga hingga kini:

“Sanro di sini ilmunya tidak sembarang didapat, Nak. Biasanya diwariskan dari orang tua atau leluhur yang memang dulu juga jadi sanro. Tidak semua orang bisa jadi sanro, harus ada tanda-tanda khusus dari kecil, misalnya sering bermimpi diberi petunjuk atau punya kepekaan terhadap hal-hal gaib. Itu sudah dari dulu dipercaya sebagai pertanda bahwa dia dipilih untuk meneruskan ilmu kesanroan.” (Hasil wawancara informan 22 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menjelaskan bahwa ilmu kesanroan di Desa Simuntu diperoleh melalui proses pewarisan turun-temurun dan tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang. Menjadi sanro dianggap sebagai panggilan batin atau takdir yang ditunjukkan melalui tanda-tanda khusus sejak kecil, seperti mimpi atau kepekaan terhadap hal-hal gaib. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang profesi sanro bukan sekadar keterampilan, melainkan peran spiritual yang diwariskan dari leluhur dan memiliki nilai sakral. Dengan demikian, sanro tidak hanya berperan sebagai penyembuh tradisional, tetapi juga sebagai penerus warisan budaya dan kepercayaan spiritual masyarakat.

b. Peran *Sanro* dari masa ke masa

Pada masa dahulu, sanro memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Desa Simuntu. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai tabib atau penyembuh, tetapi juga sebagai tokoh adat dan penasihat spiritual. Seiring perkembangan zaman, peran sanro memang mengalami pergeseran, namun tidak sepenuhnya hilang. Masyarakat tetap mendatangi sanro untuk pengobatan tradisional, upacara adat, serta saat menghadapi masalah non-medis yang dianggap berkaitan dengan unsur spiritual.

Hal ini disampaikan oleh informan kepala seksi pemerintahan Selvi (32 tahun):

“Waktu dulukan memang, pasti dibawa ke sanro. Misalnya saat melahirkan dan mengalami kesulitan, biasanya sanro yang dimintai bantuan untuk melihat penyebabnya, apakah anaknya perempuan atau laki-laki biasa juga pendre tojang. Sekarang memang sudah banyak yang berobat ke puskesmas, tapi kalau penyakitnya aneh seperti tiba-tiba panas tinggi tanpa sebab yang jelas, misalnya cueq-cueqreng masih banyak yang datang ke sanro.” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada masa lalu sanro memiliki peran yang sangat sentral dan dihormati dalam kehidupan masyarakat Desa Simuntu, terutama dalam bidang pengobatan tradisional dan pertolongan persalinan. Sosok sanro bukan hanya dianggap sebagai penyembuh penyakit, tetapi juga sebagai penasehat spiritual, pelindung masyarakat, dan penjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam dan kekuatan gaib. Dalam berbagai kesempatan, masyarakat mempercayakan sepenuhnya kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan mereka kepada sanro, karena diyakini bahwa sanro memiliki kemampuan khusus yang diperoleh melalui warisan turun-temurun, pengalaman batin, serta hubungan spiritual dengan leluhur dan makhluk halus.

Sanro dipercaya mampu menangani berbagai jenis penyakit, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, bahkan dipercaya memiliki kemampuan untuk mengetahui hal-hal gaib, seperti menentukan penyebab penyakit yang berasal dari gangguan makhluk halus atau “angin jahat”, serta memprediksi jenis kelamin bayi sebelum lahir melalui tanda-tanda tertentu yang hanya dipahami oleh mereka. Pada masa lalu, masyarakat lebih mengandalkan sanro daripada tenaga medis, karena sanro dianggap memahami kondisi masyarakat secara menyeluruh tidak hanya dari aspek medis, tetapi juga dari sisi sosial, budaya, dan spiritual.

Meskipun kini layanan kesehatan modern seperti puskesmas, bidan, dan rumah sakit sudah tersedia dan mudah dijangkau, kehadiran sanro masih memiliki tempat istimewa di hati masyarakat. Banyak warga Desa Simuntu yang tetap memilih mendatangi sanro, terutama ketika menghadapi penyakit yang dianggap aneh, tidak wajar, atau tidak dapat dijelaskan secara medis, seperti penyakit yang disebut “*cueq-cueqreng*” istilah lokal yang merujuk pada kondisi penyakit misterius atau yang dipercaya berasal dari pengaruh gaib. Dalam kasus seperti ini, masyarakat merasa bahwa hanya sanro yang memiliki kemampuan untuk menanganinya, karena sanro tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pemulihan keseimbangan batin dan spiritual pasien.

Selain mengobati, sanro juga berperan dalam kegiatan sosial dan budaya seperti ritual kelahiran, pernikahan. Seorang informan Sanro Ibu Nurlia (52 tahun), menuturkan:

“Kalau ada acara adat, biasanya saya juga dipanggil untuk membantu memanjatkan doa. Itu sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Sanro tidak hanya berperan dalam mengobati orang sakit, tetapi juga sering diminta untuk menangkal hujan saat acara pernikahan.” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menunjukkan bahwa peran sanro di Desa Simuntu tidak terbatas pada bidang pengobatan, tetapi juga meluas ke ranah sosial dan spiritual masyarakat. Sanro sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan adat, seperti memanjatkan doa atau melakukan ritual tolak hujan saat acara penting, misalnya pernikahan. Hal ini menandakan bahwa sanro memiliki kedudukan yang dihormati dan dipercaya sebagai perantara antara manusia dan kekuatan spiritual. Dengan demikian,

keberadaan sanro tidak hanya berfungsi untuk penyembuhan fisik, tetapi juga menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial serta budaya masyarakat.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu informan pemuda Fitry (27 tahun) Desa Simuntu yang masih melihat keberadaan dan peran *sanro* hingga saat ini:

“Kalau dulu sanro itu memang, hampir semua urusan masyarakat pasti melibatkan mereka, entah itu pengobatan, acara adat, atau hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan. Sekarang memang sudah banyak orang berobat ke puskesmas, tapi sanro tetap dicari kalau ada penyakit aneh atau acara adat yang butuh doa-doa khusus.” (Hasil wawancara informan 20 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menggambarkan bahwa pada masa lalu sanro memiliki peran yang sangat luas dan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Simuntu. Sanro tidak hanya berperan sebagai penyembuh tradisional, tetapi juga terlibat dalam berbagai urusan sosial, adat, dan keagamaan. Meskipun kini masyarakat sudah beralih ke pengobatan modern, keberadaan sanro tetap dibutuhkan terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan penyakit yang dianggap tidak wajar dan kegiatan adat yang memerlukan doa atau ritual khusus. Hal ini menunjukkan bahwa sanro masih memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang kuat serta tetap dihormati oleh masyarakat hingga sekarang.

4.2.1.2. jenis praktik

Penyakit cueq-cueqreng dalam kepercayaan masyarakat setempat dianggap sebagai penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Biasanya ditandai dengan demam tinggi secara tiba-tiba, tubuh lemas, wajah pucat, dan muntah muntah.

Masyarakat percaya bahwa penyakit ini disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau karena seseorang melanggar pantangan adat di suatu tempat. Karena itu,

sanro dianggap lebih mampu mengobati penyakit tersebut melalui pengobatan tradisional mappangiso, yaitu proses penyembuhan dengan doa-doa.

Hal ini disampaikan oleh informan pasien Serli (31 tahun):

“Saya pernah sakit panas tinggi, sudah minum obat dari puskesmas tapi tidak sembuh-sembuh. Kata orang tua itu cueq-cueqreng, jadi saya dibawa ke sanro. Di sana saya di-*panggiso*, sanro lalu dibacakan doa-doa ditupuk dikepala sampai tubuh. Tidak lama setelah beberapa hari badan saya mulai ringan dan panasnya berkurang.” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tradisional yang dilakukan oleh sanro. Meskipun pasien sudah mencoba berobat secara medis di puskesmas, penyakit yang dialaminya tidak kunjung sembuh hingga akhirnya dibawa ke sanro untuk menjalani ritual *mappangiso*. Dalam proses tersebut, sanro menggunakan doa-doa dan tiupan ke tubuh pasien sebagai media penyembuhan. Setelah ritual dilakukan, pasien merasakan perubahan kondisi tubuhnya menjadi lebih ringan dan panasnya berkurang. Hal ini menggambarkan bahwa praktik pengobatan tradisional sanro tidak hanya diyakini mampu menyembuhkan secara fisik, tetapi juga memberikan efek psikologis dan spiritual yang menumbuhkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan doa dan tradisi leluhur.

a. Pengobatan Tradisional Mappangiso

Pengobatan tradisional Mappangiso merupakan salah satu bentuk praktik penyembuhan yang masih dilakukan oleh sanro di Desa Simuntu. Istilah Mappangiso berasal dari bahasa Bugis yang berarti “memanggil” atau “mengembalikan.” Dalam konteks pengobatan, Mappangiso dimaknai sebagai proses “memanggil kembali”

semangat atau roh seseorang yang dianggap meninggalkan tubuhnya karena sakit, ketakutan, atau gangguan hal-hal gaib.

Biasanya, praktik Mappangiso dilakukan ketika seseorang mengalami sakit yang tidak diketahui penyebabnya, seperti panas tinggi mendadak, sering pingsan, atau tubuh lemas tanpa sebab yang jelas. Dalam prosesi ini, sanro menggunakan berbagai perlengkapan seperti air putih, daun sirih, beras, dan dupa, yang disertai dengan bacaan doa atau mantra tradisional. Proses tersebut dipercaya dapat mengembalikan keseimbangan antara jasmani dan rohani pasien.

Proses pengobatan tradisional *Mappangiso* dilakukan dengan cara-cara yang sederhana namun sarat makna spiritual. Biasanya, pasien didudukkan di depan *sanro*, kemudian *sanro* menyiapkan perlengkapan seperti air putih, kertas, piring, macis, gelas. Bahan-bahan tersebut dianggap memiliki kekuatan simbolik untuk memanggil kembali roh atau semangat seseorang yang diyakini “meninggalkan” tubuh karena ketakutan, sakit berat, atau gangguan hal-hal gaib.

Selama proses berlangsung, *sanro* akan membacakan doa atau mantra khusus yang telah diwariskan secara turun-temurun. Air yang telah didoakan ditiupkan ke tubuh pasien, terutama di bagian kepala dan dada. Tujuannya agar semangat pasien kembali dan tubuhnya pulih seperti semula.

Hal ini yang diungkapkan oleh informan sanro Ibu Nurlia (52 tahun)

“jadi kalo mappangiso itu nak biasa pasien itu dari kubur atau dari jauh tiba tiba ketawa keras tapi tidak dirasakan kalo kita *diampareng*, nanti pas sampai rumah selang beberapa hari pasti badan panas, muntah muntah”. (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menjelaskan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Desa Simuntu terhadap gejala penyakit yang dianggap tidak wajar dan berkaitan dengan hal gaib. Dalam pandangan masyarakat, kondisi seperti tiba-tiba tertawa keras tanpa sadar, lalu mengalami demam dan muntah-muntah setelah beberapa hari, diyakini sebagai tanda terkena gangguan roh atau makhluk halus. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat biasanya membawa pasien ke sanro untuk menjalani ritual mappangiso. Ritual ini dipercaya dapat memulihkan keseimbangan spiritual pasien dengan cara mengusir pengaruh gaib penyebab penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa praktik mappangiso tidak hanya berfungsi sebagai penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai upaya menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual dalam kehidupan masyarakat.

4.2.1 Pandangan Masyarakat terhadap *Sanro* di Desa Simuntu

Pandangan masyarakat terhadap sanro di Desa Simuntu menunjukkan bahwa keberadaan sanro masih dihormati dan diakui hingga saat ini. Meskipun masyarakat sudah mengenal pengobatan modern dan memiliki akses ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas, kepercayaan terhadap sanro sebagai penyembuh tradisional masih kuat, terutama dalam menangani penyakit yang dianggap tidak dapat dijelaskan secara medis atau yang diyakini disebabkan oleh gangguan non-fisik.

Pandangan masyarakat terhadap *sanro* di Desa Simuntu menunjukkan bahwa keberadaan *sanro* masih dihormati dan diakui hingga saat ini. Meskipun masyarakat sudah mengenal pengobatan modern dan memiliki akses ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas, kepercayaan terhadap *sanro* sebagai penyembuh tradisional masih kuat,

terutama dalam menangani penyakit yang dianggap tidak dapat dijelaskan secara medis atau yang diyakini disebabkan oleh gangguan non-fisik.

Sebagaimana penuturan informan tokoh adat Bahtiar Talise (60 tahun)

“Sanro itu sudah ada sejak dulu, Nak. Mereka bukan hanya mengobati orang sakit, tapi juga memimpin doa kalau ada acara adat. Ilmu yang mereka punya itu warisan dari leluhur, jadi masyarakat di sini tetap menghormati sanro sebagai bagian dari adat.” (Hasil wawancara informan 22 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menggambarkan bahwa sanro memiliki peran yang penting dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu. Sanro tidak hanya dikenal sebagai penyembuh tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai tokoh adat yang memimpin doa dan ritual dalam berbagai kegiatan adat. Ilmu yang dimiliki sanro diyakini sebagai warisan leluhur yang diturunkan secara turun-temurun, sehingga memiliki nilai sakral dan dihormati oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sanro tidak hanya berkaitan dengan aspek pengobatan, tetapi juga berperan dalam pelestarian tradisi, kepercayaan, dan identitas budaya masyarakat Desa Simuntu.

Pandangan tokoh adat menunjukkan bahwa *sanro* masih dianggap sebagai bagian penting dalam sistem adat dan tradisi masyarakat. Keberadaan mereka berhubungan erat dengan warisan budaya dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagaimana penuturan tokoh agama Hayun Dg Baso (79 Tahun)

“Kalau sekarang memang banyak orang berobat ke puskesmas, tapi sebagian masyarakat masih percaya sama sanro, terutama kalau penyakitnya tidak jelas sebabnya. Selama sanro itu tidak menyimpang dari ajaran agama, saya pikir tidak apa-apa, karena mereka juga niatnya menolong.” (Hasil wawancara informan 22 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menunjukkan adanya pandangan yang moderat dari masyarakat terhadap keberadaan sanro di tengah perkembangan pengobatan modern. Meskipun banyak warga yang kini memilih berobat ke puskesmas, sebagian tetap mempercayai sanro, terutama untuk penyakit yang dianggap tidak memiliki penjelasan medis. Tokoh agama dalam kutipan ini menilai bahwa praktik kesanroan dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini mencerminkan adanya keseimbangan antara kepercayaan tradisional dan nilai-nilai keagamaan, di mana masyarakat menghargai sanro sebagai penyembuh yang memiliki niat baik untuk membantu sesama tanpa meninggalkan batas-batas keyakinan religius.

Tokoh agama menunjukkan sikap moderat terhadap *sanro*. Ia tidak menolak keberadaan mereka, tetapi menekankan pentingnya agar praktik yang dilakukan tetap sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menandakan adanya upaya masyarakat dalam menyeimbangkan antara tradisi dan ajaran agama.

Sebagaimana penuturan informan pemuda Ripaldi (31 tahun)

“Menurut saya, sanro itu bagian dari budaya kita, Kak. Walaupun sekarang sudah banyak pengobatan modern, tapi orang di sini masih percaya sanro, apalagi kalau sakitnya aneh atau ada acara adat. Jadi peran sanro masih ada, cuma sekarang tidak sesering dulu.” (Hasil wawancara informan 20 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menggambarkan pandangan generasi muda terhadap keberadaan sanro di Desa Simuntu. Meskipun pengobatan modern kini lebih banyak digunakan, masyarakat terutama yang masih menjunjung tradisi tetap mempercayai sanro, terutama dalam menghadapi penyakit yang dianggap tidak wajar atau dalam pelaksanaan upacara adat. Hal ini menunjukkan bahwa sanro masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, meskipun frekuensi

praktiknya mulai berkurang seiring perkembangan zaman. Dengan demikian, sanro tetap dipandang sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang perlu dijaga keberadaannya.

Pandangan pemuda laki-laki menggambarkan adanya sikap menghargai tradisi lama meskipun hidup di zaman modern. Generasi muda tidak lagi sepenuhnya bergantung pada *sanro*, namun mereka tetap menganggap keberadaannya penting sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Sebagaimana penuturan informan pemuda ibu Fitry (27 tahun)

“Saya pribadi masih percaya kalau sanro itu bisa membantu, apalagi kalau sakitnya tidak bisa dijelaskan. Dulu waktu adik saya demam tinggi, sudah ke puskesmas tapi tidak sembuh, akhirnya dibawa ke sanro dan alhamdulillah sembuh. Jadi meski sekarang banyak obat modern, orang di sini tetap percaya sanro.” (Hasil wawancara informan 20 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sanro masih kuat meskipun pengobatan modern sudah berkembang. Pengalaman pribadi informan yang menyaksikan kesembuhan anggota keluarganya setelah berobat ke sanro memperkuat keyakinan bahwa sanro memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan terhadap sanro tidak hanya didasari oleh tradisi, tetapi juga oleh pengalaman empiris masyarakat. Dengan demikian, sanro tetap dianggap sebagai alternatif pengobatan yang efektif dan memiliki nilai spiritual tinggi di kalangan masyarakat Desa Simuntu.

Pandangan pemuda ini memperlihatkan bahwa pengalaman pribadi sering menjadi dasar kepercayaan terhadap *sanro*. Masyarakat menilai keberhasilan

pengobatan tradisional sebagai bukti kekuatan doa dan kemampuan spiritual yang dimiliki *sanro*.

Sebagaimana penuturan informan pasien ibu Serli (31 tahun)

“Saya pernah sakit panas tinggi, sudah minum obat tapi tidak sembuh-sembuh. Kata orang tua, itu bukan sakit biasa, jadi saya dibawa ke sanro. Sanro baca-baca doa dan tiupkan air ke kepala saya, alhamdulillah panasnya langsung turun. Sejak itu saya percaya sanro memang bisa bantu orang sakit.” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sanro didasarkan pada pengalaman langsung yang dirasakan. Ketika pengobatan medis tidak memberikan hasil, masyarakat menganggap penyakit tersebut sebagai gangguan nonmedis dan memilih meminta pertolongan sanro. Melalui pembacaan doa dan ritual tiupan air, sanro dipercaya mampu mengembalikan keseimbangan tubuh dan menyembuhkan penyakit. Keberhasilan penyembuhan tersebut memperkuat keyakinan masyarakat bahwa sanro memiliki kekuatan spiritual yang dapat membantu proses kesembuhan. Dengan demikian, praktik pengobatan tradisional masih memiliki tempat penting di hati masyarakat Desa Simuntu. pasien terlihat bahwa kepercayaan terhadap *sanro* muncul karena adanya pengalaman empiris. Bagi sebagian masyarakat, kesembuhan yang terjadi setelah berobat ke *sanro* menjadi bukti bahwa metode tradisional tersebut masih memiliki kekuatan dan makna spiritual yang diyakini efektif.

Sebagaimana penuturan Informan sanro Ibu Nurlia (52 tahun)

“Saya belajar dari orang tua saya dulu, dia juga sanro. Saya hanya melanjutkan apa yang sudah jadi amanah. Kalau ada orang sakit, saya bantu dengan doa dan air. Kadang juga dipanggil kalau ada acara adat untuk baca doa atau tolak hujan. Semua ini bukan karena saya hebat, memang dari turun temurun .” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas dari penuturan *sanro* sendiri, terlihat bahwa mereka memandang peran mereka sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Mereka menganggap ilmu kesanroan bukan semata-mata keterampilan, tetapi juga amanah spiritual yang harus dijaga dan dijalankan dengan niat menolong sesama, bahwa bagi para sanro, peran mereka tidak hanya sebatas sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai pelayan masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Ilmu kesanroan dipandang sebagai amanah dari leluhur dan Tuhan yang harus dijaga serta diamalkan dengan tulus untuk membantu orang lain. Pandangan ini memperlihatkan bahwa menjadi sanro bukan sekadar profesi, melainkan panggilan jiwa yang dilandasi rasa ikhlas dan pengabdian. Dengan demikian, sanro menempati posisi terhormat dalam masyarakat karena dedikasi mereka dalam menjaga keseimbangan antara nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan tradisi budaya.

4.2.2 Interaksi Sosial dalam Proses Pengobatan Tradisional di Desa Simuntu

Interaksi sosial yang terjadi dalam proses pengobatan tradisional di Desa Simuntu memperlihatkan hubungan yang erat antara sanro (dukun atau tabib tradisional), pasien, serta keluarga pasien, di mana setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi dalam menciptakan suasana kebersamaan dan kepercayaan. Proses pengobatan ini bukan hanya sekadar kegiatan penyembuhan fisik semata, tetapi juga menjadi media komunikasi sosial, emosional, dan spiritual yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Melalui interaksi tersebut, terbangun nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan kepatuhan terhadap norma budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kegiatan pengobatan tradisional juga menjadi wadah pelestarian pengetahuan lokal dan

kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual serta keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan lingkungan alam. Dengan demikian, pengobatan tradisional di Desa Simuntu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan penyakit, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan sistem sosial masyarakat setempat yang masih terjaga hingga saat ini.

Sebagaimana penuturan informan kepala seksi pemrintahan ibu selvi (32 tahun)

“Kalo disini biasa ada yang berobat ke sanro, datang keluarga pasien dan tetangga juga membantu untuk melakukan pengobatan misalnya ada yang dibutuhkan, kurang bahan apa, atau pembuatan ramu, dan biasa juga tetangga itu membantu membuatkan makanan atau sesajian selesai melakukan pengobatan” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menggambarkan bahwa proses pengobatan tradisional di Desa Simuntu tidak hanya melibatkan sanro dan pasien, tetapi juga partisipasi aktif dari keluarga serta tetangga. Keterlibatan mereka terlihat dalam bentuk bantuan menyiapkan bahan ramuan, perlengkapan yang dibutuhkan, hingga menyediakan makanan atau sesajian setelah pengobatan. Hal ini mencerminkan kuatnya semangat gotong royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyembuhan, tetapi juga menjadi kegiatan sosial yang mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat nilai kebersamaan dan kedulian dalam kehidupan masyarakat Desa Simuntu.

4.2.2.1 Relasi Sanro dan Pasien

Relasi antara *sanro* dan pasien dalam proses pengobatan tradisional di Desa Simuntu terjalin dalam hubungan yang sangat dekat dan dilandasi oleh rasa saling percaya yang kuat, baik secara emosional maupun spiritual. Masyarakat setempat memandang sanro bukan hanya sebagai penyembuh penyakit fisik, tetapi juga sebagai

penuntun rohani dan penjaga keseimbangan hidup, yang mampu memahami gejala-gejala penyakit dari sudut pandang medis tradisional dan spiritual sekaligus. Sosok sanro dianggap memiliki kekuatan batin, pengetahuan mistik, serta kemampuan membaca tanda-tanda alam dan spiritual, yang diyakini dapat membantu menemukan penyebab penyakit dan cara penyembuhannya secara holistik.

Kepercayaan masyarakat terhadap sanro tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang diwariskan secara turun-temurun, di mana pengalaman, keberhasilan dalam menyembuhkan, serta perilaku sanro yang bijaksana menjadi landasan utama kepercayaan tersebut. Dalam setiap proses pengobatan, pasien dan keluarganya menunjukkan sikap hormat, patuh, dan terbuka, sementara sanro memberikan bimbingan dengan penuh empati dan tanggung jawab moral. Hubungan ini tidak hanya bersifat profesional dalam konteks penyembuhan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang memperkuat solidaritas masyarakat, seperti rasa saling peduli, gotong royong, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Dengan demikian, relasi antara sanro dan pasien di Desa Simuntu mencerminkan bentuk interaksi sosial tradisional yang harmonis, di mana pengobatan menjadi jembatan antara kebutuhan jasmani, ketenangan batin, dan pelestarian nilai-nilai budaya leluhur.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan Ketua adat Bahtiar Talise (60 tahun)

“jadi kalo kita disini biasa ada yang berobat ke sanro itu, tetangga juga ikut membantu keluarga pasien menyiapkan makanan atau bahan-bahan obat yang kurang.” (Hasil wawancara informan 22 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menggambarkan adanya nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat dalam masyarakat Desa Simuntu, terutama ketika seseorang menjalani pengobatan tradisional pada sanro. Masyarakat tidak hanya mempercayai kemampuan sanro dalam menyembuhkan, tetapi juga menunjukkan solidaritas sosial dengan saling membantu keluarga pasien, baik dalam bentuk tenaga maupun bahan yang dibutuhkan untuk pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional tidak hanya menjadi proses penyembuhan fisik, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kedekatan antarwarga.

Hal yang sama disampaikan oleh informan pemuda ibu Fitry (27 tahun)

“Iyaa biasa tetangga juga datang sendiri tanpa dipanggil keluarga pasien, soalnya kan kalo keluarga pasien yang memasak sendiri bisa lama, jadi tetangga berinisiatif membantu keluarga pasien untuk menyiapkan makan atau sesajian setelah pengobatan” (Hasil wawancara informan 20 Mei 2025)

Hasil wawancara di atas menunjukkan dengan jelas kuatnya nilai solidaritas sosial, empati, dan rasa kebersamaan yang masih sangat hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Simuntu. Ketika ada salah satu warga yang menjalani pengobatan tradisional kepada sanro, para tetangga, kerabat, dan bahkan teman dekat akan datang secara sukarela untuk memberikan bantuan tanpa harus diminta, baik berupa tenaga, dukungan moral, maupun kebutuhan materi. Bentuk bantuan tersebut biasanya terlihat dalam penyiapan makanan, peralatan, serta perlengkapan ritual yang dibutuhkan selama dan setelah proses pengobatan berlangsung.

Tindakan gotong royong seperti ini menjadi cerminan nyata dari budaya saling peduli dan semangat kolektivitas yang telah mengakar kuat dalam masyarakat pedesaan. Bagi warga Desa Simuntu, membantu sesama yang sedang sakit bukan

hanya kewajiban sosial, tetapi juga dianggap sebagai amal kebajikan dan wujud kasih sayang antaranggota masyarakat. Kehadiran para tetangga dalam proses pengobatan tidak hanya membantu meringankan beban keluarga pasien, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dapat mempercepat proses penyembuhan.

Tradisi kebersamaan ini menjadi sarana memperkuat hubungan antarwarga, mempererat tali silaturahmi, serta menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya leluhur. Dengan demikian, pengobatan tradisional di Desa Simuntu tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyembuhan penyakit secara fisik dan spiritual, tetapi juga menjadi ruang sosial yang sarat makna budaya, tempat nilai gotong royong, empati, dan solidaritas terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

a. Bentuk komunikasi

1. verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk interaksi langsung yang sangat penting antara sanro (dukun pengobatan tradisional) dengan pasien maupun keluarga pasien, karena melalui komunikasi inilah tercipta hubungan emosional dan spiritual yang mendalam. Bentuk komunikasi ini tampak ketika sanro melakukan percakapan langsung dengan pasien untuk menanyakan keluhan, mendengarkan penjelasan mengenai gejala penyakit, serta memberikan nasihat atau petunjuk yang harus diikuti selama masa pengobatan. Dalam proses ini, sanro tidak hanya bertindak sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai pendengar yang bijak dan pemberi ketenangan batin, yang berusaha memahami kondisi pasien secara menyeluruh — baik dari sisi fisik, psikologis, maupun spiritual.

Selain itu, komunikasi verbal juga tampak dalam bentuk doa, mantra, dan ucapan-ucapan sakral yang dilafalkan sanro selama proses penyembuhan berlangsung. Setiap kata yang diucapkan memiliki makna simbolik yang diyakini dapat mempengaruhi semangat pasien, mengusir energi negatif, dan memperkuat keyakinan terhadap kesembuhan. Sanro sering kali menggunakan bahasa daerah atau bahasa ritual khusus, yang memiliki nilai magis dan dipercaya lebih efektif dalam menyampaikan maksud kepada kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan, seorang pasien Serli (31 tahun) berikut kutipannya:

“Kalau kita datang berobat, sanro biasanya tanya dulu apa yang dirasakan. Dia juga banyak kasi nasihat, biasa juga ditanya habis darimana dan kemana, lalu diberikan tiupan atau doa doa.” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas, terlihat bahwa komunikasi verbal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang penyakit, tetapi juga menjadi media membangun kedekatan emosional antara sanro dan pasien. Melalui tutur kata yang lembut, sanro memberikan rasa tenang dan keyakinan bahwa pasien akan sembuh. Selain itu, nasihat dan doa yang diucapkan juga menjadi bagian dari kepercayaan spiritual masyarakat terhadap kekuatan kata-kata dalam proses penyembuhan.

2. Simbolik

Komunikasi simbolik merupakan salah satu aspek penting dalam praktik pengobatan tradisional di Desa Simuntu, yang terjadi melalui penggunaan benda-benda, isyarat, gerakan, maupun tindakan yang memiliki makna khusus dan dipahami

secara kolektif oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, setiap benda yang digunakan oleh sanro tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki arti simbolis dan spiritual yang dipercaya dapat membantu proses penyembuhan. Melalui simbol-simbol tersebut, sanro berkomunikasi tidak hanya dengan pasien, tetapi juga dengan kekuatan gaib, roh leluhur, dan unsur alam yang diyakini berperan dalam menjaga keseimbangan hidup manusia

Dalam praktik pengobatan tradisional, sanro sering menggunakan air, gelas, piring, kertas, dan korek api (macis) sebagai bagian dari ritual penyembuhan. Air misalnya, dianggap sebagai simbol kesucian, pembersihan, dan media penyalur energi penyembuh, yang berfungsi untuk membersihkan tubuh pasien dari penyakit maupun pengaruh negatif yang melekat. Gelas dan piring sering digunakan sebagai wadah dalam ritual, melambangkan kesempurnaan dan keseimbangan, serta menjadi tempat berkumpulnya energi spiritual yang akan disalurkan kepada pasien. Sementara itu, kertas bisa berfungsi sebagai media doa atau tulisan mantra yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk memohon perlindungan dan kesembuhan. Sedangkan macis (korek api) melambangkan elemen api, yang digunakan untuk mengusir roh jahat atau energi negatif yang diyakini menjadi penyebab penyakit tertentu.

Bagi masyarakat Desa Simuntu, benda-benda tersebut bukan sekadar alat bantu pengobatan, melainkan simbol komunikasi antara dunia manusia dan dunia spiritual, yang mengandung nilai-nilai kepercayaan, tradisi, serta filosofi kehidupan. Setiap tindakan yang dilakukan sanro seperti mengayunkan tangan, menaburkan air, atau membakar kertas memiliki makna simbolik yang dimengerti oleh masyarakat sebagai bagian dari upaya untuk memulihkan keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan alam

semesta. Dengan demikian, komunikasi simbolik dalam pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya dan spiritual, yang memperlihatkan betapa dalamnya hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan tak kasatmata dalam kehidupan masyarakat Desa Simuntu. Sebagaimana penuturan informan pemuda ibu Fitry (27 tahun) berikut:

“Biasanya sanro itu mengambil piring yang isinya air, gelas, kertas, lalu kertas yang dibakar dimasukkan kedalam gelas kalo sudah mangiso air yang didalam gelas berarti ada yang *cueq cueqreng*. Baru sudah itu dibacakan doa doa, lalu ditiupkan kebadan pasien sampai kepala.” (Hasil wawancara informan 20 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menggambarkan tahapan dan makna simbolik dalam praktik pengobatan tradisional sanro di Desa Simuntu. Dalam proses tersebut, sanro menggunakan peralatan sederhana seperti piring berisi air, gelas, dan kertas yang menjadi media untuk melakukan pengobatan. Kertas yang dibakar dan dimasukkan ke dalam gelas memiliki makna simbolis sebagai pengusir atau penarik energi negatif yang diyakini menjadi penyebab penyakit.

Ketika sanro melihat air dalam gelas “*mangiso*” (bergelombang atau bergejolak), hal itu dianggap sebagai tanda adanya gangguan atau penyakit *cueq cueqreng*, yaitu penyakit yang diyakini berasal dari sebab nonmedis atau gangguan gaib. Setelah itu, sanro akan membacakan doa-doa tertentu dan meniupkan udara dari gelas ke tubuh pasien, yang dimaksudkan untuk menetralkan dan mengembalikan keseimbangan tubuh serta membersihkan pengaruh buruk yang menyebabkan sakit.

Hal yang sama disampaikan oleh informan pasien Serli (31 tahun) sebagai berikut:

“kalo saya diobati itu menggunakan bahan bahan dari piring yang isinya air, gelas, kertas, macis, jadi kertas yang disiapkan itu dibakar terlebih dahulu lalu dimasukkan kedalam gelas baru dibalikan keatas piring yang berisi air, jadi kalo sudah mangiso air baru dibacakan doa doa dan ditiuangkan keseluruh tubuh sampai kepala” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menjelaskan proses dan makna dari pengobatan tradisional yang dilakukan oleh sanro (dukun tradisional) di Desa Simuntu. Dalam praktik ini, sanro menggunakan alat dan bahan sederhana seperti piring berisi air, gelas, kertas, dan korek api (macis). Prosesnya diawali dengan membakar kertas lalu memasukkannya ke dalam gelas, kemudian gelas tersebut dibalik di atas piring yang berisi air.

Apabila air di dalam piring “*mangiso*” (bergejolak atau tampak bergerak), hal itu diyakini sebagai tanda bahwa tubuh pasien mengalami gangguan, baik berupa penyakit yang tidak wajar maupun pengaruh gaib seperti penyakit *cueq-cueqreng*. Setelah itu, sanro membacakan doa-doa khusus dan meniuangkan air atau uap dari gelas ke tubuh pasien hingga ke kepala, yang dimaksudkan untuk membersihkan energi negatif, memulihkan keseimbangan tubuh, dan mempercepat kesembuhan pasien, dapat dipahami bahwa pengobatan sanro menggabungkan unsur spiritual dan simbolik, di mana setiap alat dan tindakan memiliki fungsi tertentu sesuai dengan kepercayaan lokal masyarakat Simuntu. Praktik ini juga menunjukkan kearifan lokal yang masih dipertahankan, meskipun pengobatan modern sudah dikenal di masyarakat.

3. Ritual

Komunikasi ritual merupakan bentuk komunikasi yang paling khas dalam pengobatan tradisional, karena menyatukan unsur verbal dan simbolik dalam satu

rangkaian tindakan sakral. Ritual dilakukan sebagai bentuk permohonan kesembuhan kepada Tuhan atau leluhur, serta sebagai sarana untuk memulihkan keseimbangan spiritual pasien.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, seorang sanro ibu Nurlia (52 tahun):

“Kalau saya melakukan *Mappangiso*, pertama-tama saya siapkan air putih, kertas, gelas, macis dan piring. Lalu kalo sakit orang kita sebut Namanya yang sakit baru itu kita sebut juga namanya yang ikut ikut atau cueq cueqreng, baru kita bakar kertas taro digelas atau diboda lalu kita balik gelas diatas air piring baru kita tiupkan dan dibackan doa doa, **Ako iko nama mamparengka sorono parade onromu mara'dee.**” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menggambarkan secara rinci tahapan ritual pengobatan tradisional “*Mappangiso*” yang dilakukan oleh seorang sanro (dukun tradisional) di Desa Simuntu. Proses ini menunjukkan bagaimana pengobatan dilakukan melalui perpaduan antara unsur fisik, spiritual, dan simbolik yang diyakini mampu mengobati penyakit, terutama yang dianggap berasal dari gangguan nonmedis atau cueq-cueqreng.

Dalam praktik tersebut, sanro menyiapkan perlengkapan sederhana berupa air putih, kertas, gelas (*boda*), korek api (*macis*), dan piring. Proses dimulai dengan menyebut nama orang yang sakit serta nama makhluk atau roh yang dianggap menyebabkan penyakit (*cueq-cueqreng*). Penyebutan nama ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk komunikasi dengan dunia gaib, agar penyakit yang disebabkan oleh gangguan tersebut dapat dilepaskan.

Selanjutnya, kertas dibakar dan dimasukkan ke dalam gelas, lalu gelas dibalik di atas piring berisi air. Jika air tersebut menunjukkan reaksi seperti “bergerak” atau

mangiso, hal itu diyakini sebagai tanda adanya pengaruh negatif atau gangguan spiritual. Setelah itu, sanro membacakan doa-doa dan meniupkan udara dari gelas ke tubuh pasien, sebagai bentuk pembersihan diri dan pemulihan energi pasien agar kesehatannya kembali pulih.

Ungkapan terakhir, “*Ako iko nama mamparengka sorono parade onromu mara’dee*”, menunjukkan bacaan doa atau mantra lokal yang berfungsi sebagai permohonan keselamatan dan kesembuhan, sekaligus menjadi bagian penting dari tradisi lisan dalam praktik pengobatan Mappangiso.

Ritual ini memperlihatkan adanya komunikasi spiritual antara sanro dengan kekuatan supranatural, di mana setiap tindakan dan doa memiliki makna yang diyakini dapat membawa kesembuhan. Selain itu, pelaksanaan ritual juga melibatkan pasien dan keluarga, sehingga tercipta interaksi sosial yang kuat dalam proses pengobatan.

b. Kedekatan emosional

Dalam proses pengobatan tradisional di Desa Simuntu, hubungan antara sanro dan pasien tidak hanya bersifat fungsional sebagai penyembuh dan yang disembuhkan, tetapi juga menunjukkan adanya kedekatan emosional yang kuat. Kedekatan ini tumbuh karena interaksi yang berlangsung berulang kali, didasari rasa saling percaya, empati, serta hubungan sosial yang sudah terjalin lama di antara keduanya.

Sebagian besar sanro di Desa Simuntu mengenal pasiennya secara pribadi, karena mereka berasal dari lingkungan sosial yang sama. Hal ini menjadikan proses pengobatan terasa lebih hangat dan akrab, tidak berjarak seperti hubungan dokter-pasien di dunia medis modern.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nurlia (52 tahun), salah satu sanro di Desa Simuntu:

“Biasanya orang yang datang itu sudah saya kenal. Kadang keluarga sendiri, kadang tetangga. Jadi kalau dia sakit, saya juga merasa kasihan. Saya bantu semampuku, bukan karena uang, tapi karena sudah seperti keluarga.” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menunjukkan bahwa hubungan antara sanro dan pasien tidak hanya bersifat profesional dalam konteks pengobatan, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kepedulian sosial. Sanro tidak hanya berfokus pada penyembuhan penyakit secara fisik, melainkan juga memberikan ketenangan batin dan semangat kepada pasien agar mampu menghadapi penyakitnya dengan lebih tabah.

Dalam konteks masyarakat Desa Simuntu, sanro sering dianggap sebagai tempat mengadu dan mencari penguatan moral, terutama bagi pasien yang menderita penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Kehadiran sanro memberi rasa aman dan harapan baru bagi pasien maupun keluarganya melalui doa, nasihat, dan tindakan ritual yang diyakini membawa ketenangan.

Selain itu, peran sanro juga mencerminkan ikatan sosial yang kuat di tengah masyarakat, di mana proses pengobatan sering melibatkan keluarga dan tetangga yang turut membantu atau mendampingi. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional bukan hanya proses penyembuhan individu, tetapi juga aktivitas sosial yang mempererat solidaritas dan gotong royong dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu pasien, Ibu Serli (31 tahun), yang menyatakan:

“Sanro itu sudah seperti orang tua sendiri. Kalau kita datang, dia bicara pelan, tenangkan hati dulu. Kadang dia bilang jangan takut, insyaallah

sembuh. Jadi rasanya tenang kalau diobati.” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas, tampak bahwa pendekatan emosional yang dilakukan sanro memiliki peran penting dalam proses penyembuhan. Rasa nyaman dan percaya yang ditumbuhkan melalui kata-kata lembut, sentuhan, dan doa menciptakan suasana psikologis yang positif bagi pasien.

4.2.2.2 Status Sosial dalam Interaksi

Dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Simuntu, sanro memiliki status sosial yang cukup tinggi dan dihormati oleh warga. Kedudukan ini tidak diperoleh melalui jabatan formal, tetapi melalui pengakuan sosial dan kepercayaan masyarakat atas kemampuan sanro dalam menyembuhkan penyakit dan memberikan bimbingan spiritual. Status sosial tersebut berpengaruh besar terhadap pola interaksi antara sanro dan pasien selama proses pengobatan tradisional berlangsung.

Sebagian besar masyarakat memandang sanro sebagai sosok yang memiliki pengetahuan khusus dan kekuatan spiritual, sehingga interaksi dengan sanro selalu diiringi rasa hormat dan kepatuhan. Hal ini membuat pasien dan keluarganya bersikap sopan, menjaga tutur kata, serta mengikuti semua petunjuk sanro dengan penuh kepercayaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Fitry (27 tahun), salah satu pemuda warga Desa Simuntu:

“Kalau sama sanro, kami harus sopan bicara. Tidak bisa asal tanya atau bantah. Soalnya sanro itu orang yang sudah tua dan punya ilmu. Kalau disuruh ambil daun atau air, kami langsung kerjakan kata orang tua begitu soalnya kalo kita tiba tiba marah takut nanti ada kejadian yang tidak di inginkan.” (Hasil wawancara informan 20 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menunjukkan bahwa status sosial sanro dalam masyarakat tidak hanya didasarkan pada perannya sebagai penyembuh, tetapi juga pada pengakuan sosial dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Sanro dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh orang biasa, sehingga posisinya menjadi istimewa dalam struktur sosial desa.

Otoritas sanro bersifat karismatik dan moral, bukan karena kekuasaan atau paksaan, melainkan karena pengalaman, kemampuan spiritual, dan hasil nyata dari praktik pengobatannya yang telah terbukti membantu banyak orang. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat secara sukarela menghormati dan mengikuti nasihat sanro, baik dalam urusan kesehatan maupun dalam kegiatan adat dan keagamaan.

Selain itu, sanro juga menjadi sumber kebijaksanaan lokal yang menjaga nilai-nilai tradisi dan keseimbangan sosial. Dalam banyak kasus, masyarakat tidak hanya memandang sanro sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai penasehat, pelindung, dan perantara antara manusia dengan kekuatan gaib atau alam. Status sosial sanro juga membuat pasien merasa lebih tenang dan yakin selama proses pengobatan. Dalam banyak kasus, sugesti positif yang muncul dari kepercayaan terhadap sanro turut mempercepat proses penyembuhan, baik secara fisik maupun psikis.

Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Nurlia (52 tahun), seorang sanro yang menjadi informan penelitian:

“Orang biasa datang ke saya karena ada tetangga yang saya obati selang beberapa hari sembuh, jadi ini yang pasien kalo ada orang sakit atau demam tinggi sama muntah, biasa langsung diberitahukan datang saja kesanro, jadi disitu mulai datang kepercayaan masyarakat terhadap saya.” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas terlihat bahwa status sosial sanro juga dipertahankan melalui etika dan moralitas pribadi. Sanro menjaga perilakunya agar tetap mendapat kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, status sosial bukan hanya diberikan, tetapi juga harus dijaga melalui tanggung jawab sosial dan spiritual.

Selain itu, status sosial sanro memengaruhi pola komunikasi dalam interaksi sosial. Pasien dan keluarganya cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus, sopan, dan penuh penghormatan. Hal ini mencerminkan struktur sosial tradisional masyarakat Desa Simuntu yang masih menjunjung tinggi hierarki dan nilai adat.

Sebagaimana disampaikan oleh Bahtiar Talise (60 tahun), tokoh adat masyarakat Desa Simuntu:

“Kalau ada yang sakit, semua datang minta tolong. Jadi wajar kalau masyarakat percaya, karena sanro juga punya peran besar dalam kehidupan kampung ini biasa kalo ada acara adat atau pernikahan pasti sanro yang dipanggil untuk palang hujan.” (Hasil wawancara informan 22 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menggambarkan bahwa sanro memiliki kedudukan penting dan dihormati dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Perannya tidak hanya terbatas pada penyembuhan penyakit, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan adat dan upacara keagamaan. Ketika disebut bahwa “semua datang minta tolong”, hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan dan ketergantungan masyarakat terhadap sanro, baik dalam urusan kesehatan maupun kebutuhan spiritual dan sosial.

Kepercayaan tersebut muncul karena sanro dianggap memiliki kemampuan khusus dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam

kutipan juga disebutkan bahwa sanro sering dipanggil untuk “palang hujan” saat ada acara adat atau pernikahan, yang berarti sanro dipercaya mampu mengendalikan cuaca atau menolak turunnya hujan agar acara berjalan lancar. Hal ini memperlihatkan bahwa sanro bukan sekadar penyembuh, tetapi juga pemimpin ritual dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam dalam kepercayaan lokal.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial sanro berperan penting dalam membangun kepercayaan dan menjaga keteraturan sosial. Sanro bukan hanya tokoh penyembuh, tetapi juga simbol budaya yang memelihara keseimbangan antara dunia nyata dan spiritual.

a. Perbedaan Perlakuan terhadap sanro berdasarkan pengalaman

Dalam masyarakat Desa Simuntu, sanro yang memiliki pengalaman lebih lama dalam praktik pengobatan tradisional umumnya mendapatkan perlakuan dan penghargaan yang lebih tinggi dibanding sanro yang baru memulai praktiknya. Pengalaman dianggap sebagai salah satu indikator keahlian dan kemampuan seseorang dalam mengobati berbagai penyakit, baik secara fisik maupun spiritual. Perbedaan perlakuan ini juga mencerminkan adanya stratifikasi sosial dalam komunitas sanro, di mana pengalaman dan reputasi menjadi sumber legitimasi dan otoritas. Sanro yang berpengalaman biasanya lebih sering diundang dalam acara adat, ritual kampung, atau dimintai nasihat dalam urusan sosial dan spiritual masyarakat.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan pemuda Ripaldi (31 tahun):

“Sanro yang sudah lama mengobati itu biasanya lebih dipercaya. Orang-orang bilang dia sudah banyak pengalaman, sudah banyak pasien yang sembuh. Jadi kalau ada yang sakit, biasanya langsung dibawa ke sanro yang sudah tua dan berpengalaman.” (Hasil wawancara informan 20 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas terlihat bahwa masyarakat memaknai pengalaman sanro sebagai bentuk legitimasi sosial yang memperkuat posisi mereka dalam sistem pengobatan tradisional. Sanro yang memiliki pengalaman panjang sering kali dianggap lebih sakti atau memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang doa, ramuan, serta tata cara ritual penyembuhan.

Sebaliknya, sanro yang masih baru atau belum banyak dikenal oleh masyarakat Desa Simuntu sering kali menghadapi tantangan tersendiri dalam memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari warga sekitar. Mereka tidak serta-merta dipercaya untuk menangani berbagai jenis penyakit, terutama yang bersifat berat atau berkaitan dengan hal-hal gaib, karena masyarakat cenderung lebih mengandalkan sanro senior yang sudah memiliki reputasi dan pengalaman panjang dalam dunia pengobatan tradisional. Oleh karena itu, sanro baru harus berusaha membangun kredibilitas dan kepercayaan masyarakat melalui berbagai cara, salah satunya dengan menunjukkan keberhasilan nyata dalam proses penyembuhan pasien dan konsistensi dalam memberikan pelayanan yang tulus serta penuh tanggung jawab.

Selain kemampuan dalam mengobati, masyarakat juga menilai sanro dari kepribadian, tutur kata, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai adat dan norma sosial setempat. Sanro yang berperilaku sopan, rendah hati, tidak sompong, serta menghormati orang lain akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan mereka yang bersikap angkuh atau menyalahi aturan adat. Dalam proses membangun kepercayaan ini, sanro baru biasanya juga ikut terlibat dalam kegiatan sosial dan ritual adat sebagai bentuk partisipasi dan penghormatan terhadap tradisi

lokal, sehingga kehadirannya dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan kepala seksi pemerintahan ibu Selvi (32 tahun):

“Kalau sanro baru itu biasanya orang masih ragu-ragu. Mereka lihat dulu hasilnya, apakah bisa menyembuhkan atau tidak. Kalau sudah terbukti, baru banyak yang datang.” (Hasil wawancara informan 19 Mei 2025)

Hasil Wawancara diatas menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sanro sangat ditentukan oleh rekam jejak dan pengalaman dalam menjalankan praktiknya. Sanro yang telah banyak membantu masyarakat dan terbukti berhasil dalam pengobatan akan mendapatkan penghormatan dan perlakuan istimewa

4.3 Implikasi Teori (Teori James S Coleman)

Fenomena keberadaan sanro dan praktik pengobatan tradisional di Desa Simuntu dapat dijelaskan melalui kerangka teori tindakan sosial dan modal sosial James Coleman. Coleman menekankan bahwa masyarakat terbentuk dari tindakan individu-individu yang rasional, tetapi tindakan tersebut selalu terjadi dalam kerangka norma, kepercayaan, dan struktur sosial yang membatasi sekaligus memfasilitasi perilaku. Dalam konteks ini, praktik kesanroan tidak hanya dimaknai sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk tindakan sosial yang rasional dan berakar kuat dalam struktur sosial masyarakat Simuntu.

1. Individu sebagai Aktor Rasional

Menurut James Coleman (1990), individu bertindak secara rasional berdasarkan tujuan, kepentingan, dan harapan terhadap hasil yang ingin dicapai. Dalam masyarakat Desa Simuntu, keputusan masyarakat untuk datang ke sanro bukan semata-

mata karena faktor kepercayaan irasional, tetapi merupakan pilihan yang rasional berdasarkan pengalaman empiris dan pertimbangan sosial.

Masyarakat menilai bahwa berobat ke sanro lebih mudah, murah, dan sesuai dengan pemahaman budaya mereka, terutama untuk penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis seperti cueq-cueqreng. Pilihan tersebut merupakan bentuk tindakan rasional karena masyarakat berusaha mencapai hasil yang diinginkan (kesembuhan) dengan cara yang mereka anggap paling efektif dan sesuai dengan nilai sosial yang berlaku.

Seperti pernyataan informan Ripaldi (31 tahun):

“Kalau di sanro itu biayanya murah, Kak. Cuma kasih rokok dan uang seikhlasnya. Tapi banyak juga yang sembuh, makanya orang lebih kesanro.”

Hal ini menggambarkan bahwa keputusan berobat ke sanro bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena adanya kalkulasi sosial dan kultural yang sejalan dengan logika tindakan rasional masyarakat setempat.

2. Tindakan Sosial (Social Action)

Coleman menjelaskan bahwa tindakan individu selalu memiliki dimensi sosial, yakni tindakan yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki makna sosial tertentu. Tindakan sanro dalam mengobati pasien tidak hanya bertujuan menyembuhkan penyakit, tetapi juga untuk mempertahankan hubungan sosial dan spiritual dengan masyarakat. Begitu pula, tindakan pasien yang datang berobat mencerminkan rasa percaya, hormat, dan penerimaan terhadap sistem nilai yang berlaku.

Setiap interaksi antara sanro dan pasien mengandung makna sosial bukan sekadar transaksi medis, tetapi bentuk tindakan saling membantu dan menjaga

keseimbangan sosial. Doa, ritual mappangiso, dan simbol-simbol seperti air, daun, dan dupa, semuanya merupakan media komunikasi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan.

Pernyataan sanro Ibu Nurlia (52 tahun):

“Kalau ada orang sakit, saya bantu, bukan karena uang, tapi karena sudah seperti keluarga.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa tindakan sanro bukan hanya tindakan individual, tetapi merupakan tindakan sosial yang sarat nilai moral dan tanggung jawab sosial sebagaimana ditekankan Coleman.

3. Interaksi Sosial sebagai Sumber Modal Sosial

Salah satu konsep penting dari Coleman adalah bahwa modal sosial lahir dari interaksi sosial yang berulang dan penuh kepercayaan.

Dalam konteks Desa Simuntu, interaksi antara sanro, pasien, dan masyarakat menciptakan jaringan sosial yang kuat berbasis kepercayaan (*trust*) dan norma timbal balik (*reciprocity*).

Keterlibatan tetangga dalam membantu keluarga pasien, menyiapkan perlengkapan ritual, atau sekadar menemani selama pengobatan, merupakan bentuk nyata dari modal sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial.

Sebagaimana dikatakan oleh informan Fitry (27 tahun):

“Biasa tetangga juga datang sendiri tanpa dipanggil keluarga pasien, jadi mereka bantu menyiapkan makanan atau sesajian setelah pengobatan.”

Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk

mempererat hubungan antarwarga, sesuai dengan pandangan Coleman bahwa modal sosial memperkuat keteraturan dan kerja sama dalam masyarakat.

4. Struktur Sosial dan Norma Kolektif

Coleman memandang bahwa tindakan individu selalu berada dalam struktur sosial yang berisi aturan, norma, dan ekspektasi kolektif. Struktur sosial ini berfungsi sebagai pengendali perilaku dan sumber legitimasi tindakan sosial.

Dalam masyarakat Simuntu, struktur sosial yang menempatkan sanro sebagai figur berpengaruh terbentuk melalui norma penghormatan terhadap orang tua dan tokoh adat, serta keyakinan terhadap kekuatan spiritual leluhur. Norma tersebut menumbuhkan sikap patuh dan sopan terhadap sanro, sebagaimana disebutkan dalam kutipan Fitry (27 tahun):

“Kalau sama sanro, kami harus sopan bicara... kalau disuruh ambil daun atau air, kami langsung kerjakan.”

Norma-norma sosial seperti ini berfungsi sebagai pengikat struktur sosial, yang menjamin bahwa praktik kesanroan berjalan dengan tertib dan diterima oleh masyarakat. Struktur sosial tersebut juga menjadi wadah tempat nilai, kepercayaan, dan praktik budaya diwariskan dari generasi ke generasi

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Keberadaan sanro di Desa Simuntu masih diakui dan dipercaya oleh masyarakat sebagai bagian penting dari warisan budaya dan sistem pengobatan tradisional. Meskipun pengobatan modern telah berkembang, masyarakat tetap menjadikan sanro sebagai alternatif terutama untuk penyakit yang dianggap tidak dapat dijelaskan secara medis. Sanro tidak hanya berperan sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai tokoh adat dan spiritual yang menjaga keseimbangan sosial dan budaya.

1. Pandangan masyarakat terhadap sanro umumnya positif tokoh adat menghargai sanro sebagai warisan leluhur, tokoh agama menerimanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan generasi muda melihatnya sebagai identitas budaya yang perlu dilestarikan.
2. Dalam proses pengobatan, hubungan antara sanro, pasien, dan masyarakat terjalin erat dengan dasar kepercayaan, empati, dan gotong royong. Sanro dihormati karena kemampuan, pengalaman, dan moralitasnya, sehingga memiliki status sosial tinggi di masyarakat. Secara keseluruhan, sanro masih memiliki peran penting secara sosial, budaya, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Desa Simuntu.

7.2. Saran

1. Bagi Sanro (Pelaku Pengobatan Tradisional)

Sanro diharapkan dapat terus menjaga kepercayaan masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etika dan kejujuran dalam praktik pengobatan

tradisional. Selain itu, sanro perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui peningkatan pengetahuan, misalnya dengan memahami batas antara pengobatan tradisional dan medis. Hal ini penting agar sanro dapat memberikan layanan yang lebih aman dan tidak bertentangan dengan prinsip kesehatan modern. Sanro juga sebaiknya memperkuat peran sosialnya sebagai penjaga tradisi serta pelindung nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Desa Simuntu.

2. Bagi Pasien dan Masyarakat Pengguna Jasa Sanro

Masyarakat diharapkan tetap menghargai dan melestarikan pengobatan tradisional sebagai warisan budaya, namun tetap bersikap selektif dan rasional dalam menentukan jenis pengobatan yang sesuai. Apabila penyakit yang dialami tergolong berat, pasien hendaknya tetap memanfaatkan layanan kesehatan modern agar penanganan dapat dilakukan secara medis. Diperlukan pula keseimbangan antara keyakinan terhadap pengobatan tradisional dan pemahaman ilmiah, agar masyarakat dapat memperoleh manfaat maksimal tanpa mengabaikan keselamatan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Ahmad Saebani, B. (2013). Pengantar Sistem Sosial Budaya (pp. 69–72). <http://digilib.uinsgd.ac.id/57952/>
- Aminah, & Manda, D. (2023). Pengobatan Tradisional Mappangiso Di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. *Alliri: Journal of Anthropology*, 5(2).
- Amir, A. M., Patta, A. K., & Arrahman, M. A. (2023). Peranan Sando Mpoana Di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Kinesik*, 10(2), 246–257. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/605>
- Agustiono, Dkk. (2015). Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Yogyakarta: Calpulis.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tolitoli. (2024). Kabupaten Tolitoli dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Tolitoli
- Coleman, J. S. (1990). Foundations of Social Theory. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press*
- Cooley, C. H. (2017). Human Nature and the Social Order. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers. (Reprint from original work published in 1902)*
- Denzin, N. K. (1978). Sociological Methods: A Sourcebook (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Djojosugito, R. (1985). Hukum dan Pengobatan Tradisional di Indonesia. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Febriani, N. A. (2021). Pajjappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis Di Desa Bila. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i2.5626>
- Feriawan, A. (2023). “Jampi Jampi” Pengobatan pada Etnis Mandar Desa Parappe (Skripsi sarjana). Universitas Tadulako, Palu.
- Haryani, H. (2018). Kajian Tentang Peran Dan Keunggulan Sanro Dalam Pandangan Masyarakat Di Desa Watang Ta Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. <http://eprints.unm.ac.id/11811/>
- Herabudin. (2015). Pengantar Sosiologi. Bandung: CV Pustaka Setia
- Herskovits, M. J. (1948). Man and His Works: The Science of Cultural Anthropology. New York: Alfred A. Knopf.*
- Kluckhohn, C. (1952). Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions (bersama A. L. Kroeber). Harvard University Press.*

- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Malinowski, B. (1944). A Scientific Theory of Culture and Other Essays. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.*
- Marinu Waruwe. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Nasution, S. (2011). Berkenalan dengan Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana.
- Setyoningsih, A., & Artaria, M. D. (2016). Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(1), 46. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.46-59>
- Siregar, A., & Junaidi, J. (2024). Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3172>
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudardi. (2002). Pengobatan Tradisional dan Mitos dalam Masyarakat Jawa. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudarma, I. M. (2008). Sosiologi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta Cv.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharnanik. (2023). Sosiologi Kesehatan. Malang: Universitas Negeri Malang (UM) Press.
- Sulfiana, S., Manda, D., Mustafa, M., & Najamuddin, N. (2024). Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional Majappi-Jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 845–855.<https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2242>
- Sztompka, P. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media.
- Waycott, J., Vetere, F., Howard, S., & Axup, J. (2004). The use of traditional medicine: The global picture. Geneva: World Health Organization.*

Zalshabila, Rahmadhani, & Rahman, A. (2023). Eksistensi Katoang Buttaya Sebagai Media Pengobatan Pada Masyarakat Dusun Baliti di Era Modern. *Pinisi Journal of Art, Humanity And Social Studies*, 3(1), 235–242.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

1. Keberadaan Sanro
 - a. Bagaimana asal usul sanro?
 - b. Peran sanro dari mana kemana?
2. Jenis Praktik
 - a. Pengobatan Tradisional?
3. Pandangan masyarakat terhadap sanro
 - a. Masyarakat (pemuda, pemudi)
 - b. Tokoh Masyarakat
 - c. Sanro dan pasien
4. Relasi Sanro dan pasien
 - a. Bentuk komunikasinya (verbal, simbolik, ritual)
 - b. Kedekatan emosional
5. Status sosial dalam interaksi
 - a. Perbedaan perlakuan terhadap sanro berdasarkan pengalaman



Gambar 1
Kantor Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan



Gambar 2
Wawancara
Bersama Ibu Nurlia (*Sanro Mappangiso*)



Gambar 3

Alat atau bahan yang digunakan *Sanro Mappangiso*



Gambar 4
Wawancara
Bersama Ibu Serli (Pasien)



Gambar 5
Wawancara
Bersama Ripaldi (Pemuda)



Gambar 6
Wawancara
Bersama Fitry (pemudi)



Gambar 7
Wawancara
Bersama Bapak Hayun Dg Baso (Tokoh Agama)



Gambar 8
Wawancara
Bersama Bapak Bahtiar Talise (Tokoh Adat)



Gambar 9
Wawancara
Bersama Ibu Selvi S.E (Kepala Seksi Pemerintahan)



**PEMERINTAH KABUPATEN TOLITOLI
KECAMATAN DAMPAL SELATAN
KANTOR DESA SIMUNTU**

Alamat : Jl. Trans Sulawesi, Kode Pos 94554

Nomor : 474.2/I1/V/DS/2025

Simuntu, 19 Mei 2025

Lamp :-

Perihal : persetujuan Penelitian

Kepada YTH.

Dr.Mohammad Irfan Mufti, M.Si.

Di-

Tempat

Yang Bertanda Tangan Di bawah Ini

Nama : PAJRI BACO

Jabatan : Kepala Desa

Menerangkan Bahwa

Nama	: Rajab
Stambuk	: B 201 21 024
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan/Prodi	: Sosiologi/Sosiologi

Telah Kami setujui untuk melaksanakan penelitian pada wilayah desa simuntu Dengan Judul : **Pandangan Masyarakat Terhadap Sandro di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli.**

Demikianlah Surat Ini Kami Sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih

Simuntu, 19 Mei 2025

Kepala Desa Simuntu





KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TADULAKO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. SoekarnoHatta, Kilometr. 9 Tondo, Mantikulore, Palu 94119
Surel: untadfisip18@gmail.com Laman : <https://fisip.untad.ac.id>

Nomor : 1635/UN28.3/DT.00.00/2025
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Palu, 14 Mei 2025

Kepada Yth.
Kepala Desa Simuntu Kabupaten Toli Toli

di-
Tempat

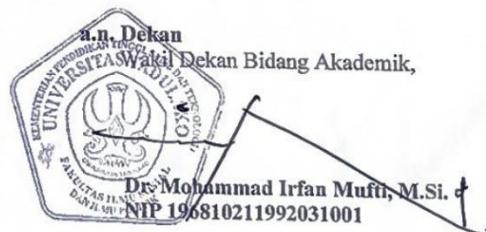
Dengan Hormat,

Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, Kiranya mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Rajab
Stambuk : B 201 21 024
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan/Prodi : Sosiologi/Sosiologi
Judul Proposal : Pandangan Masyarakat Terhadap Sanro di Desa Simuntu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli Toli

Kiranya dapat diberikan data dan informasi yang dibutuhkan dari kantor/Instansi Yang Bapak/Ibu Pimpin sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapan terima kasih.



Tembusan Yth :

- 1.Dekan Fisip Univ. Tadulako (Sebagai Laporan);
- 2.Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Univ. Tadulako;
- 3.Koordinator Prodi Sosiologi FISIP Univ. Tadulako;
- 4.Arsip.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas

- 1.** Nama : Rajab
- 2.** Tempat Tanggal lahir : Bangkir, 21 Desember 2003
- 3.** Agama : Islam
- 4.** Jenis kelamin : Laki-laki
- 5.** Alamat : Bangkir

B. Orang Tua

- 1.** Ayah
 - a.** Nama : Marsin
 - b.** Umur : 51 Tahun
 - c.** Pekerjaan : Petani
 - d.** Alamat : Bangkir
- 2.** Ibu
 - a.** Nama : Nuraini H
 - b.** Umur : 50 Tahun
 - c.** Pekerjaan : IRT
 - d.** Alamat : Bangkir

C. Riwayat Hidup

- 1.** Sekolah Dasar (SDN) 1 Bangkir Tamat Tahun 2012
- 2.** Madrasah Tsanawiyah (MTS) Bangkir Tamat Tahun 2015
- 3.** Sekolah Menengah Atas Negri (SMAN) 1 Dampal Selatan Tamat Tahun 2018
- 4.** Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial Fisip UNTAD Tahun 2024-2025